

**ANALISIS PESAN FOTO *HEADLINE* PADA SKH KEDAULATAN  
RAKYAT PERIODE BULAN JULI 2008**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI PERSYARATAN MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA STRATA SATU (S1) ILMU KOMUNIKASI ISLAM**

**Disusun oleh:**

**YULI RISTIONO  
NIM: 03210149**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuli Ristiono  
NIM : 03210149

Judul Skripsi : Analisis Pesan Foto *Headline* Pada SKH Kedaulatan Rakyat Periode Bulan Juli Tahun 2008

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat di munaqosyahkan. Atas perhatinya kami ucapan terima kasih.

*Wasssalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Maret 2010

Pembimbing I

Drs. Hamdan Daulay, M. Si  
NIP. 196612091994031004

Pembimbing II

Muhamad Zamroni, M. Si  
NIP. 197807172009011012



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## **PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1100/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

### **ANALISIS PESAN FOTO HEADLINE PADA SKH KEADULATAN RAKYAT PERIODE BULAN JULI 2008**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yuli Ristiono

NIM : 03210149

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 03 Juni 2010

Nilai Munaqasyah : **B (tujuh puluh delapan koma enam)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing I

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004

Pembimbing II

Mohammad Zamroni, M.Si.  
NIP. 19780717 200901 1 012

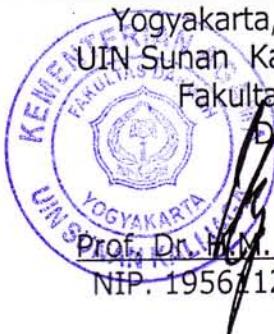
Pengaji I

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.  
NIP. 19680501 199303 1 006

Pengaji II

Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

Yogyakarta, 15 Juli 2010  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561212 198503 1 002

## MOTTO

*“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu”*  
*(QS. Al Mujadilah: 11).*

*“Keberanian terbesar adalah kesabaran dan guru terbaik adalah pengalaman”*  
*(Ali bin Abi Thalib)*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Bapak ibu tercinta, kakak-kakak dan  
keponakanku tercinta,*

*Serta untuk almamaterku  
Jurusun Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.*

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT pencipta alam semesta atas limpahan kasih dan sayang-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada uswah hasanah Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya yang istiqomah menjalankan syariat-Nya.

Atas curahan Rahmat dan hidayahNya penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pesan Foto Headline Pada SKH Kedaulatan Rakyat Edisi Bulan Juli 2008”, disusun sebagai persyaratan untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si., selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga, dan juga selaku Dosen Penasehat Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M. Si. dan Bapak Muh. Zamroni, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, mencerahkan pikirannya, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, semoga Alloh SWT senantiasa membalsas Amal beliau.
5. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu senantiasa dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta tulus ikhlas mencerahkan segalanya baik berupa materiil maupun spiritual. Dan tidak lupa pula kepada kakak-kakaku tersayang dan keponakanku yang manis dan lucu.
6. SKH Kedaulatan Rakyat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Emha Ainun Nadjib “Cak Nun” dan Kyai Kanjeng atas semua inspirasi dan motivasinya, dan tidak lupa kepada seluruh jamaah Maiyah “Mocopat Syafaat”, semoga kita semua menjadi makmuminya Rosululloh meskipun hanya di dalam sof yang paling belakang.
8. Untuk semua teman-teman angkatan 2003 dan semua teman-teman mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang senantiasa selalu memberi motivasi, bantuan dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Alloh SWT dan mendapat imbalan yang berlipat ganda baik di dunia dan akhirat.

9. Untuk semua teman-teman kos 14A Gowok; Sukarno, Wawan, Dedy, Dani, Ronny, Wahyu dan Yani, terima kasih atas doanya dan motivasinya serta tawa candanya.
10. Dan juga kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 10 Maret 2010

Penulis

Yuli Ristiono

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBERAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teoritik .....	13
1. Tinjauan Tentang Surat Kabar .....	13
2. Tinjauan Tentang Foto Jurnalistik .....	17
3. Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi .....	26
H. Metode Penelitian .....	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Subyek Penelitian.....	34
3. Obyek Penelitian .....	34
4. Sumber Data.....	34
5. Metode Pengumpulan Data .....	35
6. Sampling Penelitian .....	36
7. Analisis Data .....	38
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	39

**BAB II. PROFIL SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT**

A. Sejarah Berdirinya.....	40
B. Nama Perusahaan .....	43
C. Visi Dan Misi .....	44
D. Kebijakan Redaksional.....	45
E. Sarana Dan Prasarana.....	45
F. Redaksional SKH Kedaulatan Rakyat .....	50
G. Bentuk Fisik SKH Kedaulatan Rakyat.....	53
H. Produk .....	57

**BAB III. ANALISIS PESAN FOTO HEADLINE PADA SKH  
KEDAULATAN RAKYAT**

A. Pegantar .....	58
B. Pemilihan Foto Headline .....	61
C. Analisis Pesan Foto Headline Pada Bulan Juli 2008 .....	64

**BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112
C. Kata Penutup .....	113

**DAFTAR PUSTAKA .....** **xii****LAMPIRAN.....** **xv**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PESAN FOTO *HEADLINE* PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT PERIODE BULAN JULI 2008**

**Oleh: Yuli Ristiono**

Dalam komunikasi massa, foto jurnalistik merupakan media representasional, yakni untuk membuat pernyataan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya. Tidak ada media yang dapat menghentikan kejadian yang sifatnya sekilas selain foto. Sebuah foto harus dapat mengkomunikasikan pesan-pesan dengan baik, artinya sebuah foto harus memiliki pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, yang dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik berupa kamera dan disiarkan ke tengah masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan apa saja yang terdapat pada *headline* foto periode bulan Juli 2008, dengan surat kabar harian Kedauletan Rakyat sebagai obyek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretative dengan menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes, yakni studi semiotik yang mengambil fokus penelitian pada seputar tanda serta elemen-elemen visual yang ada pada foto.

Maka hasil penelitiannya adalah bahwasanya foto *headline* yang yang terdapat pada SKH Kedauletan Rakyat pada setiap harinya, yaitu pada edisi bulan Juli 2008 mengandung banyak makna pesan didalamnya. Foto yang ditampilkan selalu beragam atau berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pembaca, selain itu juga foto yang ditampilkan tidak terlepas dari kebijakan redaksi yang dimiliki oleh surat kabar tersebut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGRASAN JUDUL**

Judul skripsi ini adalah “**Analisis Pesan Foto Headline Pada SKH Kedaulatan Rakyat Pada Periode Bulan Juli 2008**”. Untuk lebih memudahkan maksud dari judul ini, maka perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

#### **1. Analisis Pesan**

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>1</sup> Sedangkan pesan adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>2</sup>

Analisis pesan yang dimaksud oleh penulis disini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna pesan dari foto *headline* SKH Kedaulatan Rakyat dari pesan komunikasi yang tampak dan menelaah bagian dari foto jurnalistik tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman arti keseluruhan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 529

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 677

## 2. Foto *Headline*

Foto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa berarti potret, yaitu gambaran, bayangan, pantulan, ragam ilmiah seakan-akan kegiatan pikiran.<sup>3</sup> Foto disini adalah foto yang dimuat dalam surat kabar yang mempunyai nilai berita atau disebut juga foto jurnalistik, yang merupakan kombinasi bentuk visual (foto) dengan kata-kata. Foto jurnalistik merupakan produk dari jurnalistik (yang mengungkapkan sebuah cerita dari sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W+1H), sehingga tidak dapat memisahkan diri, dan lebih jauh dapat disebarluaskan atau dipublikasikan kepada masyarakat.

*Headline* (judul berita) merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tetapi cukup memberitahukan pokok peristiwa yang diberitakan. Variasi penyajian *headline* diusahakan agar khalayak tertarik untuk menikmati pemberitaannya. Dengan demikian *headline* pun berfungsi untuk memanggil khalayak agar mau membacanya, atau minimal tahu apa yang menjadi pokok pemberitaannya.<sup>4</sup> Sedangkan pada siaran berita radio atau televisi, judul berita ini dibaca penyiar pada awal masa siaran berita untuk meminta perhatian khalayak mengenai berita-berita yang dianggap terpenting dari sekian banyak berita.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 244

<sup>4</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 115

### **3. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat**

Surat kabar atau Koran adalah penerbitan yang berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi berita-berita, karangan-karangan, iklan, yang dicetak dan terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum.<sup>5</sup> Surat kabar Harian Kedaulatan Rakyat adalah surat kabar lokal yang ada di Yogyakarta, berdiri pada tanggal 27 September 1945, menggantikan surat kabar Sinar Matahari milik fasisme Jepang. Terbit setiap hari dan menyajikan berita-berita umum seperti berita politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, agama dan lain-lain. Surat kabar tersebut mempunyai kantor redaksi yang berlokasi di Jln Mangkubumi No. 40-41 Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dari judul diatas adalah maneliti pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam foto *headline* SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Juli 2008.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Teknologi komunikasi memungkinkan manusia melihat berbagai fenomena sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Kesadaran akan keterkaitan berbagai fenomena sosial yang dalam dan luas akan menjadikan manusia paham bahwa seluruh isi bumi ini berhubungan, pemahaman ini sangat berguna dalam rangka mereformasi diri mereka sendiri untuk menghadapai masyarakat terbuka (*open society*).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), hlm. 140

<sup>6</sup> Ana Nadhy Abrar, *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 5

Pada umumnya, teknologi komunikasi digunakan untuk mencari, mengolah, membagi, menyimpan, membandingkan, memutakhirkan informasi, maka tidak heran bila teknologi komunikasi menjadi sentral dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, munculah teknologi fotografi yang digunakan media cetak didalam menyampaikan pesan, yang kita kenal dengan foto jurnalistik.

Penggunaan foto jurnalistik dalam Koran dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930-an. Perkembangannya sangat cepat sehingga teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang kemudian disebut komunikasi foto (*Photographic Communication*). Foto atau gambar memang bisa digunakan sebagai salah satu bentuk media dalam berkomunikasi antar manusia. Bahkan komunikasi foto kini telah menempati kunci model dalam komunikasi massa.<sup>7</sup>

Sebagai lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar dapat mendeskripsikan suatu pesan yang tidak secara ekplisit tertuang dalam komunikasi kata baik lisan maupun tulisan. Kehadiran foto dan gambar dalam media massa bukan tanpa pesan, bahkan pesan itu seringkali memiliki efek yang lebih besar bila dibanding dengan komunikasi lainnya, ia bisa mewakili pesan yang jika dengan kata-kata akan terasa vulgar.<sup>8</sup> Foto jurnalistik secara lugas adalah sebagai media dan merupakan bagian dari aikon komunikasi,

---

<sup>7</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 101

<sup>8</sup> *Ibid.*

yaitu sebagai *tool* atau alat komunikasi itu sendiri atau sebagai penyambung lidah.

Foto jurnalistik memiliki arti penting dalam membentuk pendapat seseorang, karena foto dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran yang nyata tentang sesuatu realita, selain karena foto dapat secara langsung menyentuh bagi mereka yang melihatnya. Fotografi jurnalistik merupakan proses komunikasi melalui media cetak. Disamping itu fotografi adalah suatu bentuk dari komunikasi visual, yaitu komunikasi berupa penyampaian pesan-pesan dengan bentuk foto atau rekaman gambar.<sup>9</sup>

Fotografi jurnalistik sebagai alat komunikasi media cetak ini mempunyai pengaruh dan fungsi penting dalam pemberitaan. Foto jurnalistik dalam hal ini adalah berita yang dapat memberikan informasi kepada pembaca, jadi harus sesuai fakta tanpa diubah keorisinilannya. Disamping fungsinya untuk memperjelas berita, foto juga bertujuan mempengaruhi dan menghibur agar pesan yang disampaikan melalui bahasa ini lebih efektif menyentuh pembaca, serta untuk lebih menguatkan berita sebagai fakta yang benar dan dapat dipercaya.

Melalui foto seseorang seperti dapat merasakan sebuah kejadian sehingga seseorang betul-betul bisa merasakan apa yang ada didalam foto tersebut, walaupun foto itu mati, tanpa suara (bisu). Namun, seolah-olah berbicara mengajak pembaca kedalam pikirannya masing-masing tentang apa yang telah dilihatnya.

---

<sup>9</sup> Mudaris, *Jurnalistik Foto* (Semarang: Karya Aksara, 1965), hlm. 59

Sesungguhnya jurnalistik membutuhkan gambar atau imaji. Dalam aspek fotografi yang luas, “melihat” menjadi suatu prioritas, karena kemampuan melihat pada setiap orang datang duluan dari pada kata-kata. Kemampuan melihat dan mewujudkannya dalam suatu karya foto, adalah suatu kemampuan teknis yang berada dibawah komando jaringan mekanisme bernama wawasan yang maknanya lebih luas ketimbang pemberitaan. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh sumber berita atau wartawan untuk menarik masa yaitu dengan sebuah foto sebagai pelengkap berita.

Dalam dunia persurat kabaran gambar atau foto merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel. Sikap dan bahkan perilaku publik dapat digerakkan dengan bantuan gambar atau foto, sebab gambar atau foto merupakan pesan yang hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya. Oleh karena itu, surat kabar dan majalah akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto dan gambar.

Penggunaan foto dalam surat kabar adalah penting, karena selain salah satu cara untuk meningkatkan *readership* dan memperbaiki mutu surat kabar, foto juga merupakan unsur berita pertama yang menangkap mata pembaca serta alat komunikasi dengan pembaca yang memiliki latar belakang yang beraneka macam, tidak lain dan tidak bukan karena foto merupakan bahasa universal.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Don Michael Fournoy, *Analisis isi surat kabar-surat kabar Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 183

Untuk menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang mempunyai nilai berita kepada khalayak luas, dengan penambahan sebuah foto untuk memperjelas berita yang disajikan, foto atau gambar dalam surat kabar atau majalah dapat dijadikan alat untuk membantu atau melengkapi berita, agar menarik perhatian pembaca. Melalui foto, diharapkan pembaca akan lebih jelas terhadap yang diberitakan.<sup>11</sup>

Banyak peristiwa yang cukup menarik bila diceritakan hanya dalam bentuk kata-kata (berita tulis). Namun seringkali suatu peristiwa justru menarik bila ditampilkan dalam bentuk foto dengan kata yang minimal. Tetapi hebatnya sebuah foto belum berarti sebagai berita jika tidak dipublikasikan lewat media massa untuk memberikan efek kepada publik.

Foto jurnalistik adalah suatu hal yang hampir refresentatif dan sempurna untuk mengabarkan berita atau suatu kejadian kepada publik, hedaknya harus mengacu pada hal-hal etika dalam komunikasi massa. Seorang wartawan atau fotografer harus berlaku (*fairness*) jujur dalam pekerjaannya, apakah dalam mencari, mengumpulkan, dan mengolah berita. Bersikap jujur juga mengandung pengertian berlaku adil tidak memihak kemana-mana kecuali hanya kepada kebenaran yang terjadi dilapangan. Bersikap obyektif terhadap data dan fakta yang dikumpulkan dan tidak memutarbalikkan fakta, termasuk didalam mengolah sebuah foto atau gambar. Yang terpenting dalam komunikasi massa adalah unsur obyektif, artinya menyampaikan fakta yang sebenarnya, dan berpikir sejauhmaka seharusnya

---

<sup>11</sup> Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 88

“*obyektivitas*” menjadi standar foto berita (*headline*) yang etis dalam media cetak dan elektronik.

Fotografi jurnalistik memberikan perubahan tersendiri bagi keberadaan media cetak, karena tanpa fotografi sebagai pelengkap fakta, media cetak hanya akan diisi dengan tulisan atas dasar ide-ide atau pikiran wartawan sesuai dengan fakta yang dilihatnya. Ini artinya wartawan harus membawa pikiran pembaca untuk merasakan kejadian yang telah dilihat oleh wartawan yang kemudian ditulis kedalam berita. Selain itu, realitas foto jurnalistik pada media massa merupakan gambaran realitas masyarakat yang memiliki makna dan pesan tertentu.

Seperti halnya *headline* berita fungsi foto pada *headline* adalah menarik perhatian pembaca, menyatakan isi, memberi mutu pada berita serta membantu membuat berita lebih menarik, untuk itu fungsi *headline* adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai isi berita, serta mencerminkan pokok terpenting berita pada hari itu. Tidak berbeda dengan *headline* berita, *headline* foto merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan pada *headline* adalah foto-foto yang merupakan peristiwa yang memiliki daya tarik visual dihari penerbitannya.<sup>12</sup>

Sebuah media surat kabar tentunya memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam menentukan foto apa yang layak untuk dijadikan *headline*. Dalam menentukan hal-hal tersebut redaktur bisa berpatokan pada nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Mudaris, *Op. cit*, hlm. 58

jurnalistik ataupun dari kebijakan yang telah ditentukan oleh pemilik media itu sendiri, akan tetapi tetap berpegang pada kode etik jurnalistik yang telah diatur, agar terhindar dari sanksi yang ada.

Media cetak dan fotografi jurnalistik adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana media cetak membutuhkan foto sebagai pelengkap fakta, dan foto membutuhkan media cetak untuk mempublikasikannya. Untuk membuat fotografi jurnalistik ini tetap bertahan maka ia harus berjalan sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat menjadi tahu informasi dari isi foto yang dimuat, tetapi foto-foto yang ditampilkan tidak lepas dari kebijakan redaksi untuk memuat foto mana yang layak menjadi *headline*.

SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media surat kabar daerah yang ada di Yogyakarta yang sudah mempunyai tingkat apresiasi yang tinggi terhadap perkembangan fotografi jurnalistik yang ada di Indonesia dan bahkan telah menambah wacana dalam khasanah foto jurnalistik tanah air.

Pada setiap penerbitannya, SKH Kedaulatan Rakyat bisa dipastikan menampilkan *headline* foto. Foto yang ditampilkan biasanya merupakan peristiwa aktual baik yang terjadi didalam maupun diluar negeri. *Headline* foto yang ditampilkan adalah foto-foto jurnalistik yang selain mengandung nilai berita yang kuat, juga penuh dengan muatan pesan bagi kehidupan masyarakat, selain itu juga foto-foto yang ditampilkan telah melalui proses editor sehingga layak menjadi *headline*.

*Headline* foto yang ditampilkan SKH Kedaulatan Rakyat belum tentu merupakan hasil karya dari junalis foto mereka sendiri, terkadang foto yang ditampilkan diambil dari kantor berita dalam maupun luar negeri. Hal ini tentunya bisa dimaklumi karena keterbatasan ruang dan waktu dalam menghasilkan foto jurnalistik tentang peristiwa aktual yang terjadi diseluruh belahan dunia.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. **Pesan-pesan apa yang terkandung dalam foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli tahun 2008?**
2. **Pesan moral (etika Islam) apa yang terkandung dalam foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli tahun 2008?**

### D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk memngetahui pesan-pesan apa saja yang terkandung dalam foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Juli tahun 2008.
2. Pesan moral (etika Islam) apa yang terkandung dalam foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Juli tahun 2008.

## E. KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi, dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pakar dan peneliti khususnya dibidang komunikasi dan penyiaran Islam, sehingga dapat diteliti lebih lanjut demi perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, serta masukan bagi para fotografer atau wartawan foto dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola media cetak terutama dalam bidang foto jurnalistik

## F. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan obyek penelitian pada penelitian ini, yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi atau perbandingan akan keontetikan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Abadi Mustaqim mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Dengan judul **“Fungsi Fotografi Dalam Berita (Study Pada Headline News Surat Kabar Bernas Edisi Bulan Desember 2006)”**. Hasil penelitian ini adalah fungsi

fotografi dalam berita-berita *headline news* umumnya mengandung semua fungsi fotografi, yakni; *to inform, to signify, to pant, to surprise dan to desire.*

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nuryati mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Dengan judul “**Pesan-Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006**”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif, yaitu analisis interpretatif semiotika terhadap foto jurnalistik. Hasil penelitian ini adalah foto jurnalistik pasca gempa bumi Yogyakarta mengandung unsur human interest, yang membuka mata orang tentang sebuah fakta, mengandung rasa empati, kesetiakawanan, gotong royong, kebersamaan dan rasa tanggung jawab antar sesama, sehingga mendorong setiap individu untuk peduli terhadap sesama yang sedang dilanda musibah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(200), yang berjudul “**Foto Jurnalistik Perspektif Etika Islam**”. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Karena peneliti menggali datanya dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori) yaitu, meneliti buku-buku atau majalah dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah bahwa secara kontekstual bentuk foto jurnalistik konvensional atau modern biasa diterapkan pada media massa, akan tetapi pada pengembangan jurnalistik profetik, yaitu bentuk jurnalisme yang tidak hanya memasukkan gambar atau foto jurnalistik

secara lengkap, jujur dan jelas serta actual, namun memberikan interpretasi serta petunjuk kearah pembaharuan atau transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam.

## G. KERANGKA TEORITIK

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoritik sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab kerangka teoritik dapat dijadikan sebagai landasan berpikir secara logis dan obyektif, oleh karena itu kerangka teoritik mutlak dalam suatu penelitian. Sebagai batasan dalam penelitian dan penyusunan proposal akan dikemukakan beberapa pengertian teori-teori berkaitan dengan permasalahan yang digunakan sebagai landasan agar penelitian yang akan dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada.

### 1. Tinjauan Tentang Media Massa

#### a. Pengertian pers

Pers adalah sarana yang menyiarakan produk jurnalistik. Pers yang dibahas saat ini adalah pers dalam arti media cetak (*Printed mass media*). Ditegaskan dengan istilah “cetak” karena ada sementara ahli yang memasukkan media massa elektronik (*electronic mass media*), seperti radio dan televisi kedalam pers.<sup>13</sup>

#### b. Fungsi pers menurut Effendy yaitu:

- 1) Fungsi menyiaran informasi

---

<sup>13</sup> Onong Ucahjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 64.

Menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dan utama.

Khalayak pembaca berlangganan dan membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

2) Fungsi mendidik.

Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

3) Fungsi menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbeda.

4) Fungsi mempengaruhi

Adalah fungsi mempengaruhi yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

c. Surat kabar

Surat kabar sebagai media masa yang tercetak adalah pengertian dari pers dalam arti sempit. Hal ini dikarenakan surat kabar adalah media massa yang paling tua dibandingkan dengan media massa lainnya. Paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam daya mampunya dalam merekam kejadian sehari-hari

---

<sup>14</sup> Onong Ucahjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 93.

sepanjang sejarah di negara maupun di dunia.<sup>15</sup> Jadi diantara macam bentuk pers, maka surat kabarlah yang menduduki tempat terpenting.

Tiap-tiap media massa mempunyai kelebihan masing-masing dalam mempengaruhi masyarakat melalui cara dan bentuk penyiarannya. Seperti halnya media massa yang lain, surat kabar pun mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu:

1) Publisitas

Publisitas adalah penyebaran kepada publik atau khalayak, maka sifat surat kabar adalah umum.

2) Periodesitas

Periodesitas adalah keteraturan terbitnya surat kabar, bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari, dapat pula satu kali atau dua kali seminggu.

3) Universalitas

Universalitas adalah kesemestaan isinya, aneka ragam dan dari seluruh dunia.

4) Aktualitas

Aktualitas adalah kecepatan laporan, tanpa meyampaingkan pentingnya kebenaran berita.<sup>16</sup>

Surat kabar sebagai media cetak memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan media elektronik seperti radio dan televisi, karena surat kabar memiliki sifat sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Onong, Ucahjana Efendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citara Aditya, 1993), hlm. 90

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 91

1) Terekam

Ini berarti berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alenia, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas.

2) Menimbulkan perangkat mental secara aktif

Karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” diatas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya, pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif.

3) Pesan menyangkut kebutuhan komunikasi

Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan pada komunikasi menyangkut teknik transmisinya agar mengenai sasarannya dan mencapai tujuannya.

4) Efek sesuai dengan tujuannya

Efek yang diharapkan dari pembaca surat kabar bergantung pada tujuan si wartawan sebagai komunikator.

5) Yang harus dilakukan oleh wartawan sebagai komunikator.

Wartawan adalah tulang punggung dari surat kabar, karena berhasil tidaknya misi surat kabar bergantung pada kemampuan dan ketrampilan wartawannya.<sup>17</sup>

Sifat surat kabar yang terekam memungkinkan orang untuk membaca berita berulang-ulang. Dalam hal ini foto membantu ingatan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 155-159

pembaca, karena gambar lebih mudah diingat dan juga karena sifatnya berita yang dicetak menggunakan kertas. Surat kabar juga menimbulkan perangkat mental secara aktif terhadap pembacanya, dengan hadirnya foto yang dapat membantu menterjemahkan berita yang ditulis oleh surat kabar.

## 2. Tinjauan Tentang Foto Jurnalistik

### a. Pengertian Foto Jurnalistik

Sebelum membahas lebih jauh pengertian foto jurnalistik, maka perlu diketahui tentang pengertian fotografi itu sendiri. Foto berasal dari buah kata “*Foto*” dan “*Grafi*”. Foto memiliki arti cahaya, sinar atau lebih luas bisa diartikan penyinaran. Grafi kurang lebih memiliki arti gambar atau desain bentuk. Jadi, pengertian fotografi dalam arti-an yang luas adalah gambar mati yang terbentuk dari penyinaran. Pembentukan gambar tersebut melalui suatu media yang kita kenal dengan nama “*kamera*”. Alat ini akan mendistribusikan cahaya ke suatu bahan yang sensitif (peka) terhadap cahaya, bahan tersebut biasa dinamakan negatif atau film.<sup>18</sup>

Foto jurnalistik adalah foto yang diambil secara tepat sesuai kaidah fotografi yang memenuhi kaidah-kaidah fotografi yang memenuhi unsur-unsur berita. Menurut Guru Besar Universitas

---

<sup>18</sup> Sri Yanto, *Profesional Photografi*, cet. Ke-2, (Solo: CV. Aneka, 1997), hlm. 3

Misorri, AS. Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata *word* dan *picture*.<sup>19</sup>

Sementara menurut editor foto majalah *Life Wilson Hicks*, adalah kombinasi gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanaya.<sup>20</sup>

Foto jurnalistik ialah pengetahuan jurnalistik yang sasaran obyeknya fotografi. Sedangkan foto jurnalistik adalah hasilnya, yaitu foto yang mengandung nilai jurnalistik (*picturing in the news*) atau berita yang dinyatakan dengan gambar yang dibuat secara fotografis, atau lebih singkat lagi foto yang mengandung berita.<sup>21</sup>

Definisi foto jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan, adapun ciri-ciri foto jurnalistik adalah:

- 1) Memiliki nilai berita atau menjadi berita sendiri.
- 2) Melengkapi suatu berita/artikel.
- 3) Dimuat dalam suatu media.<sup>22</sup>

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi, dan foto jurnalistik adalah bagian dari dokumentasi. Kartoyo Ryadi, Editor Foto harian Kompas, mengungkapkan bahwa perbedaan foto jurnalis

<sup>19</sup> Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, cet. Ke-3 (Bandung: Simbiosa Rakatama Media, 2007), hlm. 53-56

<sup>20</sup> Fuadi Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

<sup>21</sup> Mudaris, *Loc. Cit.*, hlm. 51

<sup>22</sup> Fuadi Mirza Alwi. *Op. Cit*, hlm. 167

terletak pada pilihan dalam memilih foto mana yang cocok. Nilai foto jurnalistik ditentukan oleh beberapa unsur:

- 1) Aktualitas.
- 2) Berhubungan dengan berita.
- 3) Kejadian luar biasa.
- 4) Promosi.
- 5) Kepentingan.
- 6) Human interest.
- 7) Universal.<sup>23</sup>

Dengan foto jurnalistik bisa dilihat ekspresi, keinginan, perasaan serta waktu. Foto jurnalistik dapat menyimpan semua informasi penting. Dalam foto jurnalistik ada interaksi subyek dengan subyek, obyek dan linkungannya. Semua interaksi itu dikemas dalam satu frame, sehingga foto tersebut mengandung pesan 5W (*what, where, why and who*) dan 1H (*how*) seperti halnya berita tulis. Jadi syarat foto jurnalistik setelah mengandung berita dan secara fotografis bagus (fotografis), syarat lain lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik secara pembuatannya maupun penyajiannya.<sup>24</sup>

#### b. Karakter foto jurnalistik

Ada beberapa karakter foto jurnalistik yang menurut Frank D. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Conkite,

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 167

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 9

Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul “*Photojournalism The Visual Approach*” adalah sebagai berikut:

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak, koran atau majalah, dan media kabel atau satelit, juga internet sebagai kantor berita (*Wire services*)
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Foto jurnalistik adalah panduan dari teks dan foto.
- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subyek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- 6) Foto jurnalistik merupakan komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- 7) Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
- 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*Freedom of speech and freedom of press*).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 4-5

c. Foto berita dan *features*

Sama-sama merupakan bentuk fotojurnalistik, tetapi yang bisa dibedakan adalah dari segi bobot dan waktu penyiarannya. Yaitu *foto berita* umumnya segera disiarkan, sementara *foto features* bias ditunda kapan saja.

Dari segi temanya *foto berita* umumnya adalah politik, kriminal, olahraga dan ekonomi yang selalu ingin diketahui perkembangannya dari waktu ke waktu oleh pembaca. Sedangkan *foto features* temanya lebih kepada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam bagi pembacanya serta mudah dicerna.

d. Foto tunggal dan foto seri

Foto tunggal (*single picture*), yaitu foto jurnalistik yang berdiri sendiri dalam penyampaiannya. Sedangkan foto seri merupakan foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi tetap dalam satu tema.<sup>26</sup>

e. Foto *Essay*

Foto *essay* merupakan kumpulan beberapa foto yang dapat bercerita.<sup>27</sup> Secara umum foto essay tidak jauh berbeda dengan esai tulisan, yang dimaksud esai foto adalah laporan yang mengandung opini dari suatu sudut pandang, namun tidak mempunyai tujuan untuk penyelesaian atas peristiwa yang diangkat tersebut.

---

<sup>26</sup> About ILHAM - FOTOJURNALISTIK.mht, akses pada tanggal 2 februari 2008.

<sup>27</sup> Ed zoelverdi, *Mat Koda: Melihat Untuk Berjuta Mata*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.

f. Teks foto

Teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto. Foto tanpa teks hanyalah gambar yang hanya bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi dibaliknya. Adapun syarat-syarat teks foto adalah sebagai berikut:

- 1) Teks foto harus dimuat minimal dua kalimat.
- 2) Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
- 3) Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H, yaitu *who, what, where, when, why + how.*
- 4) Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (*simple tense*)
- 5) Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyajian dan judul. Teks diakhiri dengan tahun foto disajikan serta pembuat foto dan editior foto.<sup>28</sup>

g. Sifat-sifat foto jurnalistik

- 1) Mudah dibuat, artinya foto sangat mudah dibuat, siapapun juga dapat melakukannya
- 2) Akurat, artinya foto juga mempunyai kelebihan dalam merekam peristiwa atau kejadian. Ia selalu akurat dan tidak pernah berbohong.
- 3) Universal, artinya foto dapat berlaku dimana saja tanpa kita harus menterjemahkan kedalam berbagai bahasa.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 6-7

- 4) Visual, artinya foto berbeda dengan bahasa tulisan, foto merupakan bahasa visual yang mudah ditangkap dan dimengerti tanpa orang harus belajar membaca dan menguraikan artinya.
- 5) Kompak, artinya dilihat dari komposisi yang tersaji dalam gambar foto dapat menjelaskan substansi berita itu secara kompak dan teratur. Ia menyajikan gambar secara runut sesuai dengan kejadian yang direkam.
- 6) Selalu aktual, berbeda dengan tulisan yang ditandai dengan waktu penulisan, foto tidak mengenal tanda waktu itu. Sifat foto yang aktual itu terletak pada rekaman yang ekspresif yang selalu dapat menggugah emosi orang yang melihatnya. Nilai aktual itulah yang membuat foto selalu menarik. Ia merupakan dokumen otentik yang tidak dapat dibantah.<sup>29</sup>

h. Jenis foto jurnalistik

Jenis-jenis fotojurnalistik menurut *World Press Photo Foundation* dikategorikan sebagai berikut:

- 1) *Spot Photo*, adalah foto yang insidental/tanpa perencanaan, foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung dilokasi kejadian. Misal, foto peristiwa kecelakan, kebakaran, perkelahian dan perang. Fotografi jenis ini merupakan fotografi yang sangat memiliki nilai berita. Kendati hasilnya tidak terlalu artistik *spot news* sangat layak

---

<sup>29</sup> Bahan materi mata kuliah fotografi, Dosen Pengampu; Sutirman Eka Ardana

dipublikasikan. Hasil foto ini harus segera disiarkan. Dan menuntut keberanian dan keberuntungan fotografer.

- 2) *General News Photo*, adalah foto yang terencana. Misal, foto SUMP, foto olah raga. Fotografi jenis ini umumnya menghadirkan keseragaman pada sebagian besar media massa karena sifatnya yang direncanakan. Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi dan humor.
- 3) *People in the News Photo*, adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu cerita. Yang diampulkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi cerita itu. Bisa kelucuannya, nasib dan sebagainya.
- 4) *Daily life photo (human interest)*, adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawiannya (*human interest*).
- 5) *Portrait*, adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara “close up” dan mejeng, ditampilkan karena ada kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.
- 6) *Sport Photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan *motor drive*.

Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet diambil dari peristiwa-peristiwa yang menyangkut olahraga.

- 7) *Science and Tekhnologi photo*, adalah foto yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) *Art and Cultural Photo*, adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.
- 9) *Social and Environment*, adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

i. Elemen dasar foto jurnalistik.<sup>30</sup>

- 1) *Headline*

*Headline* adalah suatu judul pendek di atas kata-kata yang menerangkan isi foto. Judul foto sebaiknya tidak lebih dari tiga kata. Di dalam flow metadata foto, kalimat yang terlalu panjang dapat menyebabkan, tidak terbacanya kalimat tersebut dan lebih parah lagi membuat sistem menjadi error.

- 2) *Caption*

*Caption* adalah kalimat atau kata-kata yang menjelaskan isi atau keterangan yang ada di dalam foto tersebut, yang berkaidah 5W+1H. Tidak semua elemen di dalam visual foto dapat menjelaskan secara informatif, seperti lokasi, kapan foto dibuat,

---

<sup>30</sup> <http://www.lombokphotography.com/teks-foto-dalam-foto-jurnalistik.html>, akses 27 Februari 2009.

siapa di dalam foto tersebut. Maka penjelasan secara rinci dan detail, ditulis dalam keterangan foto.

3) *Byline*

*Byline* ini berkaitan dengan copyright, hak cipta atau pencipta/pembuat dari foto tersebut. Maka di dalam sebuah media cetak terlihat atau terbaca di bawah foto, misal; Kompas/Agus Susanto atau Adri Irianto (Tempo).

Nama-nama wartawan foto atau pencipta wajib untuk dituliskan sebagai suatu penghargaan kepada penciptanya. Namun sering juga permintaan dari pencipta untuk tidak disebut atau ditulis untuk melindungi pencipta.

4) *Credit*

*Credit* merupakan pemegang hak siar atau penerbitan yang menyiarkan foto jurnalistik tersebut. Hak siar merupakan lembaga yang bertanggungjawab untuk menyiarkan foto berita tersebut ke publik.

Aturan semacam ini masih sering rancu dan sering disalah artikan. Aturan di dalam setiap media atau kebijakan untuk tidak menulis credit tergantung pada media itu sendiri. Ada yang tidak menuliskannya dengan kebijakan foto tersebut karya atau pemilik foto bukan staf dari media tersebut. Namun foto-foto yang berasal dari sebuah sumber berita baik dari online, agensi foto, majalah,

foto-foto pemberian secara gratis dan nara sumber lainnya, secara etika sebaiknya memang harus ditulis lengkap.

### 3. Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi

Media komunikasi adalah alat Bantu yang digunakan dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan sosial. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak komponen. Elemenya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam proses komunikasi, sumber memproduksi pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan pada penerima, dimana pesan yang dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Kadang penerima tidak memberikan respon yang dapat diamati sumber, atau sumber tidak dapat mengamati penerima. Respon dari penerima kesumber disebut *feedback* (umpan balik).

#### a. Penentuan dalam menyajikan foto

Tiap juru foto professional atau amatir pada dasarnya mempunyai dua pendekatan dalam pengambilan foto. Yang pertama yaitu pendekatan obyektif, artinya juru foto berusaha dengan sadar untuk menyajikan foto menurut kenyataan, tanpa mengungkapkan kecenderungan atau pendapat pribadinya. Kedua pendekatan subyektif, ialah cara mengabadikan foto, artinya juru foto dengan sengaja berusaha mengungkapkan perasaannya terhadap apa yang dilihatnya.

Disini, imajinasi perasaan yang murni dan pengetahuan mengenai subyeklah yang sangat penting.<sup>31</sup>

Menurut Andreas Feninger dalam bukunya “*The Complete Fotografer*”, pembuatan foto yang baik merupakan proses yang agak rumit, karena menyangkut perpaduan antara lima faktor yang pokok yaitu; sifat subyek, pribadi juru foto, konsep juru foto mengenai subyek, pelaksanaan pemotretan dan publik yang dituju.<sup>32</sup>

#### b. Menciptakan komposisi dalam foto

Komposisi berhubungan erat dengan perangkaian unsur-unsur dalam foto, sehingga design yang dicapai tampak enak dipandang. Wartawan yang dapat menggunakan teknik komposisi dengan baik akan membantu pusat visualnya menjadi lebih jelas. Posisi dari obyek utama, garis horizon, daerah gambar yang terang dan gelap, penerapan design atau bentuk diagonal, zig-zag dan lain-lain. Harus dapat dikontrol dengan baik oleh pemotret untuk penyajian yang sebaik-baiknya, bila subyek sudah tersusun, ia harus memikirkan keseluruhan isi dari gambar, dengan menentukan apa yang harus dibuang dan apa yang perlu ditambahkan. Komposisi merupakan “*way of seeing*” yang paling kuat. Dan ini terletak pada persepsi dan imajinasi seseorang pemotret, yaitu bagaimana dia melihat sekelilingnya. Tergantung kemampuan seleksinya suatu komposisi yang efektif akan dapat diwujudkan.

---

<sup>31</sup> Nuryanto, *Jurnalistik Foto Surakarta*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 22

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 16

c. Make up dalam foto jurnalistik

Kedudukan foto atau gambar didalam make up sangat penting, disamping fungsinya untuk memperindah halaman. Banyak surat kabar yang hanya memuat gambar dihalaman satu saja, sedangkan halaman-halaman selanjutnya dibiarkan kosong, sehingga nampak terlalu dingin.

Make up mempunyai empat tujuan, yaitu: *Pertama*, untuk memudahkan pembacanya dan memberikan berita kepada pembaca. *Kedua*, pemilihan berita sehingga para pembaca dengan selayang pandang saja dapat mengetahui berita apa yang terpenting pada waktu bersangkutan. *Ketiga*, memperlihatkan daya penarik dan gairah halaman pada surat kabar. *Keempat*, yaitu dengan menggunakan typography yang lengkap menciptakan suatu kepribadian sendiri dari surat kabar itu masing-masing.

d. Kedudukan gambar atau foto dalam persurat kabaran.<sup>33</sup>

- 1) Gambar atau foto memiliki daya ketentuan dalam dua segi. Yaitu segi daya penariknya dan segi pentingnya gambar atau foto itu dimuat, yaitu sama halnya dengan kedudukan judul berita yang dimuat dengan baik.
- 2) Ada kecenderungan untuk menggunakan gambar atau foto sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan paling atas

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 30-31

- 3) Gambar atau foto juga merupakan penolong surat kabar dari kesuraman bentuk atau rias muka, sehingga dengan memuatkan gambar atau foto, maka halaman surat kabar akan terlihat segar dan menarik.
- 4) Gambar atau foto juga membantu menciptakan hubungan atau petunjuk pandangan mata pembaca.

Secara sederhana proses komunikasi foto jurnalistik dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang yang ada. Dan pada foto jurnalistik terdapat tanda atau lambang itu sehingga foto jurnalistik merupakan salah satu media visual. Komunikasi yang terdapat pada foto jurnalistik tidaklah sesederhana sebagai suatu pengiriman pesan saja, komunikan juga merupakan produksi dan merupakan makna-makna yang terdapat pada foto jurnalistik itu sendiri.

Komunikasi visual sekarang ini menjadi keseharian dari kehidupan kita, bahkan tanpa kita sadari, kita selalu dihadapkan dengan visual yang merupakan simbol atau lambang yang terdapat pesan didalamnya. Foto jurnalistik merupakan bentuk komunikasi lain pada masyarakat, karena proses komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan melalui media tertentu. Tujuan hakiki dari foto jurnalistik adalah komunikasi. Tidak banyak orang membuat gambar hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang memotret sesuatu karena ingin fotonya dilihat orang lain. Melalui foto seseorang ingin atau terpaksa menjelaskan,

mendidik atau menghibur, mengubah, atau mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Karena foto jurnalistik adalah sarana bagi seseorang penulis untuk mengungkapkan apa yang dinginkannya.<sup>34</sup>

Pesan-pesan yang disampaikan dalam fotografer disampaikan melalui media visual, yaitu foto jurnalistik yang dikonstruksikan melalui bahasa-bahasa dan konvensi pengambilan sebuah gambar, seperti teknik pengambilan gambar dan proses editing. Foto jurnalistik menyajikan gambar dari realitas masyarakat, namun tentu saja hal ini dilakukan secara selektif.

Untuk menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang mempunyai nilai berita kepada khalayak luas, dengan penambahan sebuah foto untuk memperjelas berita yang disajikan, foto atau gambar dalam surat kabar atau majalah dapat dijadikan alat untuk membantu atau melengkapi berita, agar menarik perhatian pembaca. Melalui foto, diharapkan pembaca akan lebih jelas terhadap yang diberitakan.<sup>35</sup>

## H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan metode-metode ilmiah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Andreas Feininger, *Unsur-Unsur Utama Fotografi*, (Semarang: Dahara Prize, 1996), hlm. 10

<sup>35</sup> Widodo, *Op. Cit*, hlm. 88

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid I-II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4

## 1. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif interpretatif, yaitu analisis interpretatif semiotika terhadap foto jurnalistik yang terdapat pada *headline* foto SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Juli 2008.

Penelitian ini bersifat deskriptif dokumentatif, yaitu melakukan pendeskripsian subyek yang diteliti, selanjutnya menganalisis obyek yang menjadi pusat penelitian.<sup>37</sup> Artinya peneliti menguraikan secara faktual isi dari foto jurnalistik yang terdapat pada *headline* foto.

Sedangkan semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

<sup>38</sup> Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. Ke-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

Pada dasarnya, analisis terhadap media massa merupakan analisis terhadap pesan dan makna di balik pesan yang ingin disampaikan, seperti dari mana asalnya, bagaimana terjadinya, apa yang ingin disampaikan, apa tujuannya serta keterkaitannya dengan pemikiran kita. Analisis yang digunakan dalam meneliti makna di balik pesan media menggunakan metode semiotik. Metode semiotik pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif, yaitu sebuah metode yang mengfokuskan dirinya pada “tanda” dan “teks” sebagai obyek kajian, serta bagaimana peneliti “menafsirkan” dan “memahami kode” (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Jenis penelitian ini memberikan peluang besar untuk membuat interpretasi-interpretasi alternatif terhadap kata-kata atupun kalimat-kalimat yang memiliki makna denotatif dan konotatif.<sup>39</sup>

Makna denotatif adalah makna yang mudah dipahami oleh siapapun dan biasanya terdapat dalam kamus bahasa Indonesia. Sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata tersebut. Menurut **DeVito**, jika denotaif adalah definisi obyektif kata, maka konotatif adalah makna subyektif atau emosionalnya kata tersebut.<sup>40</sup>

Untuk memapatkan pesan-pesan yang terdapat pada foto *headline* maka digunakan metode semiotik Roland Barthes dengan melibatkan instrumen sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 263

<sup>40</sup> Alek Sobur, *Analisis Teks Media, Op. Cit*, hlm. 99

1. Pesan linguistik; yaitu pesan yang terdapat kalimat pada foto jurnalistik baik denotatif maupun konotatif.
2. Pesan ikonik yang terkodekan, ini merupakan konotasi visual yang diturunkan dari penataan elemen-elemen visual dalam foto jurnalistik.
3. Pesan ikonik yang tidak terkodekan, istilah ini digunakan oleh Baertes untuk menunjuk denotasi “harafiah” pemahaman langsung dari foto dan pesan dalam caption, tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas (*langue*).

## **2. Penentuan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian, atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>41</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah redaktur SKH Kedaulatan Rakyat.

## **3. Penentuan Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah yang dijadikan obyek penelitian atau dibatasi oleh penelitian.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah pesan foto *headline* yang terdapat pada SKH Kedaulatan Rakyat pada bulan Juli 2008.

---

<sup>41</sup> Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafiqa Persada, 1945), hlm. 92

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 15

#### **4. Sumber data**

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah *headline* foto pada SKH Kedaulatan Rakyat di bulan Juli tahun 2008.

##### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari jurnal-jurnal, literatur buku-buku yang terkait, serta interview dengan redaktur foto atau fotografer yang bersangkutan.

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data, baik data primer maupun data sekunder.<sup>43</sup> Berikut beberapa metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data:

##### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber dokumen yang ada.<sup>44</sup> Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan

---

<sup>43</sup> M. Subana Dan Sudrajat. S, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 115

<sup>44</sup> Masri Sangarimbun Dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 152

sebagainya.<sup>45</sup> Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kumpulan foto *headline* yang terbit bulan Juli pada SKH Kedaulatan Rakyat yang menjadi sumber dalam pengumpulan data.

b. Wawancara/*Interview*

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan proses tanya jawab secara sepihak yang sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>46</sup> Metode ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara (*face to face*) sebagai proses tanya Dalam hal ini, untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada redaktur atau wartawan foto di SKH Kedaulatan Rakyat.

## **6. Sampling Penelitian.**

Agar subjek atau populasi penelitian lebih terfokus dan terarah, maka akan dilakukan pemilihan sampel berdasarkan metode *Purposive Random Sampling* (Sampel bertujuan). Metode sampel bertujuan ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya model sampel acak.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini yaitu berguna untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menganalisisnya dengan tujuan bukan untuk melakukan generalisasi.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 62

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak UGM, 1994), hlm. 193

<sup>47</sup> Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.165

Terkait dengan luasnya subjek berita dalam *headline* foto berita pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Bulan Juli tahun 2008, maka dipilih sampel yang dianggap mewakili, yakni:

- 1) *Headline* foto edisi tanggal 1 juli 2008 dengan judul, “*Wariskan Sepak Bola Indah Spanyol Akhiri Penantian 44 Tahun*”..
- 2) *Headline* foto edisi tanggal 2 juli 2008 dengan judul, “*Bibit Ajak Wujudkan ‘Mbangun Deso’*”.
- 3) *Headline* foto edisi tanggal 5 juli 2008, tidak terdapat judul karena hanya foto dan teks saja sementara beritanya tidak dimuat.
- 4) *Headline* foto edisi tanggal 10 Juli 2008 dengan judul, “*Berebut Undian Nomor Parpol Peserta Pemilu 2009 Cak Imin-Yenny Maju bareng*”.
- 5) *Headline* foto edisi tanggal 20 Juli 2008, dengan judul, “*Hut Ke-177 Kabupaten Bantul, Dimulai ‘Grebegdaya’ Pasca Gempa*”.
- 6) *Headline* foto edisi tanggal 23 Juli 2008, dengan judul, “*Terkubur Tebing Longsor, 2 Penggali Tanah Tewas*”.
- 7) *Headline* foto edisi tanggal 22 Juli 2008 dengan judul, “*Ancam Dijadikan Tersangka Kasus BLBI Urip Peras Glenn I M*”.
- 8) *Headline* foto edisi tanggal 31 Juli 2008, tidak terdapat judul didalam foto tersebut karena tidak terdapat berita yang dimuat.

Penetapan subjek penelitian melalui sampel bertujuan ini dipilih dengan alasan selain untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, serta *headline* foto tersebut mengandung unsur-unsur berita.

## 7. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>48</sup> Data diperoleh dalam item-item berita pada rubrik *headline* foto yang terdapat pada halaman utama. Data dikumpulkan kemudian dipilih secara acak untuk dianalisis sesuai dengan yang dinginkan penulis.

Setelah data terkumpul, maka hasil pengumpulan data dianalisis berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes. Studi semiotik yang mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk dan strukturnya.
- 2) Mengklasifikasikan dan menganalisa keseluruhan data yang telah diperoleh.
- 3) Mendeskripsikan komponen-komponen pesan foto *headline* dalam setiap data.
- 4) Menginterpretasikan keseluruhan hasil analisa itu untuk mendapatkan gambaran pesan foto *headline*.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

---

<sup>48</sup> Syaifudin Azwar, *Op. Cit*, hlm. 74

Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka penulis akan menguraikan tentang sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama akan diuraikan tentang pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode dan jenis penelitian, dan sistematika pembahasan yang bertujuan mengarahkan pembaca.

Pada bab kedua diuraikan tentang profil SKH Kedaulatan Rakyat, yang meliputi sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, kebijakan redaksi, redaksional, serta bentuk fisik SKH Kedaulatan Rakyat.

Pada bab ketiga merupakan hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan tentang isi foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli 2008. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan foto jurnalistik yang telah diambil secara acak

Pada bab keempat merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan keseluruhan tulisan dan saran, dan diikuti beberapa daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## **BAB III**

### **ANALISIS PESAN FOTO *HEADLINE* PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT**

#### **A. Pengantar.**

Foto merupakan sebuah simbol, karena foto menampilkan peristiwa atau moment yang benar-benar terjadi dan sesuai dengan realitas. Karena pada dasarnya hidup ini digerakkan oleh simbol-simbol dan diramaikan dengan simbol-simbol pula. Atau dengan kata lain semua peristiwa yang terjadi di alam ini tidak lain adalah simbol, dan dengan simbol-simbol tersebut manusia banyak bergantung.

Nampaknya, simbolisasi menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Hubungan antara manusia dengan simbol-simbol sangat erat sekali, bahkan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan simbol. Begitu eratnya hubungan manusia dengan simbol sampai manusia pun disebut sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dengan hewan.

Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan manusia, seperti makan, minum, melihat, mendengar, bergerak dan lain sebagainya. Kegiatan ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu. Seperti halnya dalam foto jurnalistik yang mengartikan tentang sebuah simbol dan didalam simbol tersebut terdapat

makna pesan-pesan didalamnya.

Sebuah foto dapat berdiri sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap, mengapa foto begitu penting, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam/mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Perbedaan foto jurnalis adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalis berarti memilih foto mana yang cocok. (ex: di dalam peristiwa pernikahan, dokumentasi berarti mengambil/memfoto seluruh peristiwa dari mulai penerimaan tamu sampai selesai, tapi seorang wartawan foto hanya mengambil yang menarik, apakah publik figur atau saat pemotongan tumpeng saat tumpengnya jatuh). Hal lain yang membedakan antara foto dokumentasi dengan foto jurnalis hanya terbatas pada apakah foto itu dipublikasikan (media massa) atau tidak.

Tidak ada yang tabu dalam fotografi, segala efek boleh dicoba untuk menghasilkan sesuatu yang fotografis. Batasan sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari "*being in the right place at the right time*", yakni ketepatan tempat dan waktu. Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi). Itu semua sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Sehingga etika,

empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut.

Orang menyebutnya Wartawan Foto/Jurnalis Foto, yakni wartawan yang khusus memotret untuk memberitakan sebuah kejadian. Entah itu kejadian perang, bencana alam, kecelakaan lalu lintas ataupun kejadian pesta perkawinan seorang tokoh penting. Wartawan foto biasanya bekerja bersama wartawan pencari berita. Tapi tak jarang wartawan foto sekaligus sebagai pencari berita. Dan boleh saja wartawan foto berdiri sendiri khusus memberikan suatu peristiwa dengan mengandalkan jepretan kamera. Tentu saja disertai dengan caption (keterangan) yang menyertai fotonya.

Sementara kamera adalah alat pandang bagi seorang fotografer, yang selalu mendukung seorang jurnalis foto di dalam mencari obyek berita. Para fotografer mengantarkan khalayak menembus batas-batas dan tabir-tabir kehidupan nyata, dan ada sesuatu yang ingin dibagi kepada khalayak mengenai suatu peristiwa. Demikian halnya dengan *headline* foto, *headline* foto yang ditampilkan pada halaman muka surat kabar bagi seorang jurnalis tentunya mempunyai maksud dan tujuan mengapa foto journalistik tersebut ditampilkan. Seorang jurnalis foto ingin berbagi dengan masyarakat bahwa ada peristiwa yang menurutnya sangat layak untuk dipublikasikan dan sayang untuk dilewatkan.

Fotografi didalam kerja jurnalistik mempunyai peranan sangat penting.

Ibarat masakan, foto dalam surat kabar atau majalah dapat diumpamakan sebagai bumbu penyedap. Bahkan foto berperan untuk mempercantik *headline* atau wajah media cetak dan membuat pembaca tidak lelah dalam membacanya. Apapun dan bagaimanapun bentuk foto itu, akan merupakan variasi yang sama sekali lain dan berbeda dengan tulisan, yang berisi huruf-huruf yang tersusun dan teratur rapi. Namun demikian sebagai penyedap, tidak semua foto dapat dimasukkan atau dtampilkan dalam surat kabar atau majalah. Ada kaidah-kaidah tertentu yang dipenuhi dalam menampilkan foto di surat kabar atau majalah.

Surat kabar dalam setiap penerbitannya terdapat foto *headline* yang berfungsi selain untuk mempercantik halaman muka surat kabar tersebut, juga berfungsi untuk menguatkan suatu berita serta untuk menarik minat pembaca. Sehingga dengan demikian pembaca dapat mengetahui berita tersebut secara lengkap tentang sebuah peristiwa yang baru atau aktual. Selain itu, karena halaman muka menjadi sampul surat kabar, maka halaman tersebut dibuat sedemikian rupa untuk menarik minat pembaca dengan menampilkan foto *headline* yang berukuran besar agar pembaca lebih antusias untuk mengetahui isi foto tersebut.

## B. Pemilihan Foto *Headline*.

Dari beberapa foto *headline* edisi bulan Juli 2008, peneliti telah memilih delapan sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *Porpositive*

*Random Sampling* (sampel bertujuan). Diantara foto-foto *headline* yang telah dipilih oleh penulis adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. *Headline* foto edisi tanggal 1 juli 2008 dengan judul, “*Wariskan Sepak Bola Indah Spanyol Akhiri Penantian 44 Tahun*”. Pada foto jurnalistik terlihat para pemain Spanyol sedang berpose setelah memenangkan pertandingan di final Piala Eropa 2008 melawan jerman dengan skor 1-0.
2. *Headline* foto edisi tanggal 2 juli 2008 dengan judul, “*Bibit Ajak Wujudkan ‘Mbangun Deso’*”. Pada foto jurnalistik terlihat gubernur Jateng, Ali Mufiz, saling berpegangan tangan dengan calon gubernur dan calon wakil gubernur Jawa Tengah terpilih, Bibit Waluyo dan Rustriningsih.
3. *Headline* foto edisi tanggal 5 juli 2008, tidak terdapat judul karena hanya foto dan teks saja sementara beritanya tidak dimuat. Pada foto jurnalistik terlihat para demontran, yakni mahasiswa melakukan aksi demonstrasi dengan berbaring diatas jalan raya sambil membawa poster yang bertuliskan apa yang menjadi tuntutan mereka.
4. *Headline* foto edisi tanggal 10 Juli 2008 dengan judul, “*Berebut Undian Nomor Parpol Peserta Pemilu 2009 Cak Imin-Yenny Maju bareng*”. Pada foto jurnalistik terlihat Muhamimin Iskandar dan Yenny Wahid selaku Ketua Umum dan Sekjen DPP PKB bersama-sama memegang nomor pilihan pada pengundian nomor partai peserta pemilu di KPU.

---

<sup>60</sup> SKH Kedaulatan Rakyat edisi bulan Juli 2008

5. *Headline* foto edisi tanggal 20 Juli 2008, dengan judul, “*Hut Ke-177 Kabupaten Bantul, Dimulai ‘Grebegdaya’ Pasca Gempa*. Pada foto jurnalistik terlihat beberapa orang sedang menari dengan memekai pakaina adapt jawa serta memakai topeng diwajahnya dan seorang lagi menampilkan wayang orang.
6. *Headline* foto edisi tanggal 23 Juli 2008, dengan judul, “*Terkubur Tebing Longsor, 2 Penggali Tanah Tewas*”. Pada foto jurnalistik terlihat anggota tim penyelamat berhasil mengangkat jasad seorang korban tanah longsor dengan dibantu oleh seorang warga setempat .
7. *Headline* foto edisi tanggal 22 Juli 2008 dengan judul, “*Ancam Dijadikan Tersangka Kasus BLBI Urip Peras Glenn 1 M*”. Pada foto jurnalistik terlihat Jaksa Urip Tri Gunawan dengan tenang memperhatikan jalannya persidangan kasus suap yang melibatkan dirinya serta petinggi kejaksaan lainnya di Pengadilan Tipikor Jakarta.
8. *Headline* foto edisi tanggal 31 Juli 2008, tidak terdapat judul didalam foto tersebut karena tidak terdapat berita yang dimuat. Pada foto jurnalistik tampak terlihat seorang Ibu mengambil air jerigen di sumber air di daerah Gunungkidul dan juga tampak terlihat beberapa jerigen-jerigan berjejer-jejer yang siap untuk diisi air. Hal ini terjadi ketika memasuki musim kemarau, sehingga mengakibatkan warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih.

### C. Analisis Foto *Headline* Pada Bulan Juli 2008.

Sebelum memulai analisis dan menguraikan penelitian yang penulis maksud, terlebih dahulu ditampilkan foto *headline* yang akan penulis analisis beserta teks foto (*caption*), judul dan nama fotografer meliputi copyright/hak cipta (*byline*) sekaligus penerbit (*credit*). Seluruh teks caption yang menjelaskan foto *headline* tersebut penulis masukan sebagai bahan analisis. Dalam foto-foto *headline* beserta seluruh teks yang penulis tampilkan nantinya akan dijelaskan dan sebagai bahan pertimbangan sebagai analisis, kecuali biografi fotografer. Berikut beberapa foto-foto *headline* beserta teks caption tersebut yang akan penulis urai:

#### 1. *Headline* Foto Edisi Tanggal 1 Juli 2008.



**Gambar 1.**

Teks caption: *JUARA PIALA EROPA: Para pemain Spanyol berpose usai menerima Piala Eropa 2008 setelah timnya mengalahkan Jerman di final di Stadion Ernest-Happel, Wina, Austria Senin (30/6), Spanyol meraih Piala Eropa kedua mereka setelah 44 tahun, saat mereka mengalahkan Jerman 1-0 di final.*

Judul: “WARISKAN SEPAK BOLA INDAH  
Spanyol Akhiri Penantian 44 Tahun”

Fotografer: KR-AP PHOTO/VAN SEKRETAREF.<sup>61</sup>

Pada edisi hari pertama bulan Juli, yaitu *Seloso Kliwon*, 1 Juli 2008 (27 Jumadhilakir 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman pertama menampilkan foto *headline* dengan judul "*Wariskan sepak bola indah Spanyol Akhiri Penantian 44 Tahun*". Foto ini diambil oleh wartawan luar negeri. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas, persis di bawah tulisan Kedaulana Rakyat. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih atas peristiwa tersebut.

Foto *headline* di atas merupakan foto yang terencana (*general news*), karena seorang jurnalis foto sudah merencanakan sebelumnya terhadap momen tersebut. Selain itu, foto tersebut termasuk jenis *Sport Photo* karena foto yang dibuat merupakan hasil dari peristiwa olahraga. Sementara itu, foto jurnalistik tersebut sangat layak untuk dipublikasikan karena memiliki nilai berita yang begitu kuat. Disamping itu juga, dalam foto tersebut terlihat tidak ada keterkaitan antara *headline* foto dengan *headline* berita, karena foto tersebut tidak menjadi sebuah *headline* berita akan tetapi judul dan beritanya berada di halaman berikutnya, sementara yang menjadi *headline* berita adalah berita yang lain.

Pada dataran denotasi terlihat dalam foto jurnalistik diatas terlihat tim sepak bola Spanyol berpose untuk diabadikan oleh jurnalis foto usai

---

<sup>61</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 1 Juli 2008, hlm. 1

menerima gelar Piala Eropa setelah mengalahkan Jerman di final dengan skor 1-0. Dengan adanya teks caption yang terletak dibawahnya yang berfungsi untuk menjelaskan foto tersebut, maka fungsi foto jurnalistik pada gambar 1 adalah “*to inform*”, yang berarti foto jurnalistik ini meringinformatikan apa yang terdapat dalam gambar. Komposisi, simbol dan ikon, yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut menginformasikan apa yang sejalan dengan teks berita, jadi foto ini menguatkan berita.

Dilihat dari komposisinya maka makna konotasi dari ikon-ikon pada foto di atas menggambarkan para pemain sepak bola spanyol merayakan kemenangannya di stadion sambil membawa piala, dan piala tersebut sebagai simbol penghargaan atas prestasi yang telah mereka raih. Tampak terlihat dalam foto diatas seluruh pemain sedang meluapkan kegembiraannya setelah berhasil merebut gelar Piala Eropa. Foto diatas merepresentasikan tentang simbol perjuangan dan sportifitas dari sebuah tim sepak bola yang telah berjuang demi negaranya merebut Piala Eropa 2008, yang sekian lamanya dinantikan oleh warga Spanyol. Dengan kemenangan ini maka Spanyol merupakan tim terkuat dan terbaik didarat Eropa dan sekaligus mengangkat nama persepakbolaan Spanyol ke level tinggi.

Dalam foto *headline* tersebut mempresentasikan kondisi dari para pemain sepak bola yang begitu suka cita karena telah memenangkan suatu pertandingan. Hasil yang mereka capai adalah tidak mudah, tetapi melalui beberapa pertandingan penting yang begitu menguras tenaga dengan

menyingkirkan lawan-lawannya. Dan kini usaha itu terbayar dengan mengalahkan Jerman di final dan dapat membawa pulang piala tersebut ke negaranya.

Piala Eropa ini diadakan setiap empat tahun sekali dan merupakan ajang terpenting dan terakbar di daratan Eropa. Sehingga moment tersebut merupakan moment yang tidak mungkin dilupakan oleh setiap pemain, dan sudah menjadi tradisi ketika usai penyerahan Piala dilakukan sesi foto bersama yang dilakukan oleh jurnalis foto olah raga, untuk diabadikan dan dimuat di surat kabar-surat kabar seluruh dunia. Sehingga banyak surat kabar-surat kabar yang menampilkan foto ini sebagai *headline*.

Di dalam foto ini (gambar 1) redaktur foto ingin menyampaikan tentang sesuatu peristiwa yang luar biasa dan mempunyai nilai aktualitas didalamnya atau merupakan suatu yang baru yang sesuai dengan kebutuhan pembaca. Karena Kehangatan/Aktual adalah sesuai dengan prasyarat umumnya sebuah berita, subyeknya bukan merupakan hal basi, sehingga betapapun suksesnya pengambilan sebuah foto bila tidak secepatnya dipublikasikan, sebuah foto belumlah memiliki nilai berita. Sifat foto yang aktual itu terletak pada rekaman yang ekspresif yang selalu dapat menggugah emosi orang yang membacanya. Nilai aktual yang seperti itulah yang membuat foto selalu menarik.

Sedangkan isi beritanya adalah Spanyol menjadi juara sejati Piala Eropa 2008, setelah dalam final mengalahkan tim Panser Jerman dengan skor 1-0, yang diselenggarakan distadion Ernest Happel. Sukses ini

sekaligus mengakhiri penantian setelah selama 44 tahun, yaitu tepatnya pada tahun 1964 Spanyol tidak pernah meraih juara Piala Eropa. Sementara itu, gol kemenangan tersebut dicetak oleh striker Fernando Tores pada menit 35.<sup>62</sup>

Bermain sepak bola termasuk hal-hal yang dibolehkan, karena tidak ada satu dalilpun yang mengharamkannya. Hukum asal pada segala sesuatunya adalah mubah atau boleh, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa olah raga sepak bola termasuk mustahab (disukai) jika yang berlatih adalah orang Islam agar kuat jasmaninya dan memperoleh semangat dan vitalitas hidup. Syari'at Islam sangat menyukai mengambil faktor-faktor yang bisa menguatkan badan agar dapat berjihad. Telah nyata sabda Rasulullah SAW : "*Orang yang beriman lagi kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang yang beriman tapi lemah dan pada keduanya terdapat kebaikan.*" ( Hadits Riwayat Muslim no. 2664)

Dalam kitab Bughyatul Musytaq fi Hukmil lahw wal labi was sibaq disebutkan, "Para ulama Syafiiyah telah mengisyaratkan diperbolehkannya bermain sepak bola, jika dilakukan tanpa taruhan (judi). Dan, mereka mengharamkannya jika pertandingan sepak bola dilakukan dengan taruhan. Dengan demikian, hukum bermain sepak bola dan yang serupa dengannya adalah boleh, jika dilakukan tanpa taruhan Qudi)." <sup>63</sup>

As-Sayyid Ali Al-Maliki dalam kitabnya Bulughul Umniyah menjelaskan, "Dalam pandangan syariat, hukum bermain sepak bola secara

<sup>62</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 1 Juli 2009

<sup>63</sup> <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/06/16/120114-bagaimana-islam-memandang-sepak-bola>.

umum adalah boleh dengan dua syarat. *Pertama*, sepak bola harus bersih dari unsur judi. *Kedua*, permainan sepak bola diniatkan sebagai latihan ketahanan fisik dan daya tahan tubuh sehingga si pemain dapat melaksanakan perintah sang Khalik (ibadah) dengan baik dan sempurna. Syekh Abu Bakar Al-Jazairi dalam karyanya *Minhajul Muslim* berkata, "Bermain sepak bola boleh dilakukan, dengan syarat meniatkannya untuk kekuatan daya tahan tubuh, tidak membuka aurat (bagian paha dan lainnya), serta si pemain tidak menjadikan permainan tersebut dengan alasan untuk menunda shalat. Selain itu, permainan tersebut harus bersih dari gaya hidup glamor yang berlebihan, perkataan buruk dan ucapan sia-sia, seperti celaan, cacian, dan sebagainya."<sup>64</sup>

Sementara itu, bagaimana dengan hukum menyaksikan pertandingan sepakbola? Berkaca pada kebolehan bermain sepak bola itu, menonton atau menyaksikannya juga diperbolehkan. Tentu saja ada syarat-syarat yang harus terpenuhi. Menyaksikan pertandingan tersebut diperbolehkan asal bersih dari segala bentuk perjudian dan taruhan, tidak membuka aurat, tidak ikhtilat (campur-baur antara laki-laki dan perempuan), tidak diiringi dengan minuman keras, dan tidak melanggar norma-norma agama lainnya.

Dengan demikian, jelaslah hukum dari permainan sepak bola itu. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah mengatur segala bentuk kehidupan umat manusia, termasuk dalam hal berolahraga.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

**2. Foto *Headline* Edisi Tanggal 2 Juli 2008.**



**Gambar 2.**

Teks caption: *CAGUB TERPILIH: Gubernur Jateng Ali Mufiz, saling berpegangan tangan dengan Cagub-Cawagub Jateng terpilih Bibit Waluyo Dan Rustriningsih, usai rapat Pleno Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara dan Penetapan Pasangan Cagub terpilih Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah dikantor KPUD Jateng Semarang, Selasa (1/7).*

Judul: “KPUD JATENG TETAPKAN GUBERNUR/WAGUB TERPILIH Bibit Ajak Wujudkan ‘Mbangun Deso’”

Fotografer: KR-ANTARA/R-REKOTOMO.<sup>65</sup>

Pada edisi *Rebo Legi*, 2 Juli 2008 (28 Jumadhilakir 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman pertama menampilkan foto *headline* dengan judul “*KPUD Jateng Tetapkan Gubernur/Wagub Terpilih, Bibit Ajak Wujudkan ‘Mbangun Ndeso’*”. Foto ini diambil oleh Rekotomo

---

<sup>65</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 2 Juli 2008, hlm. 1

seorang wartawan Antara. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih atas peristiwa tersebut.

Foto jurnalistik di atas pada dataran denotasi terlihat antara Gubernur Jawa Tengah Ali Mufid saling berpegangan tangan dengan calon Gubernur dan calon wakil gubernur terpilih Bibit Waluyo dan Rustriningsih. Sedangkan pada dataran semiologi yang lebih tinggi foto tersebut akan merujuk pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah.

Makna ikon-ikon yang terdapat dalam foto diatas terlihat sederhana dan apa adanya. Foto ini bermaksud mengarahkan interpretasi terhadap pembaca. Dengan demikian foto tersebut mengandung pesan mengenai kemenangan yang telah dicapai oleh Cagub dan Cawagub, yaitu Bibit Waluyo dan Rustriningsih dalam Pemilu Kepala Daerah (Pilkada) Jawa Tengah. Dalam foto *headline* di atas terlihat ketiganya saling berpegangan tangan, hal ini mendeskripsikan bahwasanya diantara mereka ada sebuah ikatan emosional yang begitu erat. Terlihat dari gesturanya ada sebuah rasa kebersamaan dan sebuah harapan diantara mereka, yaitu untuk menjadikan Jawa Tengah menjadi lebih baik dan maju dari sebelumnya.

Antara foto dengan judul secara kasat mata tidak memiliki keterkaitan, karena foto jurnalistik tersebut merupakan jenis foto *spot news* yang insidental atau tanpa prerencanaan dan juga merupakan fotografi

yang sangat memiliki nilai berita. Kendati hasilnya tidak terlalu artistik *spot news* sangat layak untuk dipublikasikan. Selain itu juga tidak ada keterkaitan antara *headline* foto dengan *headline* berita, karena foto *headline* tersebut tidak sekaligus menjadi *headline* berita.

Secara visual foto yang ditampilkan diatas bahwasanya foto tersebut diambil ketika pasca rapat Pleno Rekapitulasi hasil Perhitungan Suara dan Penetapan Pasangan Cagub terpilih, di kantor KPUD Jateng Semarang. Sehingga dengan demikian foto *headline* di atas termasuk foto Politik, karena menampilkan foto tentang seputar Pemilu Kepala Daerah (Pilkada).

Sedangkan isi dari berita utamanya adalah, seputar Pemilihan Gubernur dan calon wakil Gubernur Jawa Tengah. Pasangan Cagub-Cawagub nomor urut 4 dalam Pilgub Jateng Bibit Waluyo dan Rustriningsih, ditetapakan KPUD Jateng sebagai Cagub-Cawagub terpilih. Dengan mengalahkan 3 pasangan Cagub-Cawagub lainnya, dengan memperoleh suara terbanyak, yakni 6.084.261 suara. Pada kesempatan itu juga, Bibit Waluyo mengharap kerjasamanya bersama pemerintah. Dan mengajak kepada seluruh masyarakat Jawa Tengah untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu “Mbagun Deso” yang selama ini menjadi slogan dalam kampanyenya, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>66</sup>

Sementara itu, hendaklah sebagai seorang pemimpin di tuntut untuk berlaku adil dan mempunyai sifat jujur. Hal ini sesuai dengan yang

---

<sup>66</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 2 Juli 2008.

termaktub didalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 8, tentang kewajiban berlaku adil dan jujur:<sup>67</sup>

يَأَيُّهَا الَّذِينَ كُنُونَا فَوَّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ  
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَسِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pada dasarnya ialah berlaku adil tanpa berat sebelah karena seorang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan di atas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.<sup>68</sup>

Keadilan (a'dl) menurut Islam tidak hanya merupakan dasar dari masyarakat Muslim yang sejati, sebagaimana di masa lampau dan seharusnya di masa mendatang. Dalam Islam, antara keimanan dan keadilan tidak terpisah. Orang yang imannya benar dan berfungsi dengan baik akan selalu berlaku adil terhadap sesamanya. Hal ini tergambar

<sup>67</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: karya Toha Putra, 1998), hlm. 203

<sup>68</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 129

dengan sangat jelas dalam surat di atas. Keadilan adalah perbuatan yang paling takwa atau keinsyafan ketuhanan dalam diri manusia.

Dalam Al-Quran, keadilan dinyatakan dengan istilah “adl” dan “qist”. Pengertian adil dalam Al-Quran sering terkait dengan sikap seimbang dan menengahi. Dalam semangat moderasi dan toleransi, juga dinyatakan dengan istilah “wasath” (pertengahan). “Wasath” adalah sikap berkeseimbangan antara dua ekstrimitas serta realitas dalam memahami tabiat manusia, baik dengan menolak kemewahan maupun aksetisme yang berlebihan. Sikap seimbang langsung memancar dari sikap tauhid atau keinsyafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang berarti kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya.

Mendalamnya makna keadilan berdasarkan iman bisa dilihat dari kaitannya dengan amanat (amanah, titipan suci dari tuhan) kepada manusia untuk sesamanya. Khususnya amanat yang berkenaan dengan kekuasaan memerintah. Kekuasaan pemerintahan adalah sebuah keniscayaan demi ketertiban tatanan hidup kita. Sendiri setiap bentuk kekuasaan adalah sikap patuh dari banyak orang kepada penguasa. Kekuasaan dan ketaatan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Namun, kekuasaan yang patut dan harus ditaati hanyalah yang mencerminkan rasa keadilan karena menjalankan amanat Tuhan.

Islam bukan cuma ritual-ritual bagaimana individu berhubungan dengan sang Pencipta. Tapi, Islam juga menginginkan tegaknya suatu

masyarakat yang adil dan makmur di mana setiap orang diperlakukan dengan layak dan dihargai sebagai manusia. Tanpa itu, ungkapan yang sering kita dengar dan kalimat bahwa Islam adalah rahmatan lil ‘alamin, akan kehilangan taringnya dan mengawang-awang di angkasa serta tidak akan pernah menginjakkan kakinya di bumi. Hal ini tentunya sangat tidak diinginkan oleh Islam.

### 3. *Headline Foto Edisi Tanggal 5 Juli 2008.*



**Gambar 3.**

Teks caption: *TURUNKAN HARGA: Puluhan Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi kembali turun ke jalan sebagai reaksi atas naiknya harga gas elpiji sekaligus menuntut pemerintah menurunkan harga BBM dan kebutuhan pokok, di depan Istana Merdeka, Jakarta, Jumat (4/7).*

Judul: Tidak ada

Fotografer: KR-AP PHOTO/AHMAD IBRAHIM.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 5 Juli 2008, hlm. 1

Pada edisi *Sabtu Wage*, 5 Juli 2008 (2 Rejeb 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman pertama menampilkan foto *headline* yang diambil oleh wartawan Ahmad Ibrahim. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih obyekif terhadap foto tersebut.

Foto *headline* di atas adalah termasuk foto tunggal atau dalam artian foto yang berdiri sendiri dengan didampingi teks yang menjelaskan foto tersebut. Hal ini dikarenakan tidak terdapat berita yang menyertainya, akan tetapi sangat layak untuk dipublikasikan. Foto jurnalistik yang berfungsi sebagai foto tunggal, menurut Wilson Hicks editor majalah Life, mengatakan bahwa unit dasar foto jurnalistik adalah foto tunggal dengan teks yang menyertainya yang disebut “*single picture*”. Foto tunggal bisa berdiri sendiri dan bisa pula menyertai suatu berita atau feature.

Foto *headline* di atas masuk dalam kategori foto sosial dan juga tentang permasalahan ekonomi, karena menyoroti masalah kenaikan harga sehingga mengakibatkan peningkatan kebutuhan ekonomi masyarakat semakin tinggi. Dengan adanya teks caption yang terdapat dibawahnya dan mempunyai fungsi sebagai penjelas suatu foto, maka pada dataran denotasi foto diatas para mahasiswa melakukan aksi demonstrasi dengan membawa sepanduk bertuliskan “Turunkan harga BBM sekarang juga!”. Sementara ikon-ikon yang bermakna konotasi tampak dalam foto diatas

---

menggambarkan tentang penderitaan rakyat akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), sehingga mahasiswa mewakili aspirasi rakyat meminta kepada pemerintah untuk memperhatikan nasib rakyat.

Dalam komposisi foto jurnalistik tampak terlihat para demonstan, yaitu mahasiswa yang sedang berbaring terlentang diatas jalan sebagai simbol atas ketidakberdayaan beban hidup rakyat dengan naiknya harga kebutuhan pokok dan harga BBM yang diikuti dengan naiknya harga gas elpiji. Dengan demikian mengakibatkan rakyat semakin menderita dan tidak mampu lagi memikul beban hidup yang semakin menghimpit. Hal ini juga memaksa para mahasiswa untuk melakukan demonstrasi kepada pemerintah untuk segera merealisasikan apa yang menjadi tuntutannya.

Didalam melakukan demonstrasi hendaknya kita untuk selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun tidak menggunakan kata-kata kotor atau kata-kata yang bernada provokatif yang nantinya akan mengakibatkan konflik atau pertikaian. Yang nantinya akan mengakibatkan keresahan di dalam masyarakat. Anjuran untuk berbicara dengan baik tertuang dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 53, yaitu:<sup>70</sup>

Artinya: “*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu*

---

<sup>70</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 548

*menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.*

Sesungguhnya setan merusak hubungan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang musyrik, serta membangkitkan kekeruhan diantara mereka. Kemudian, beralihlah keadaan dari bentuk perkataan menjadi perbuatan, lalu timbul kerusuhan dan permusuhan. Oleh karena itu, Rosulullah SAW pernah melarang, jangan ada seorang pun yang mengacungkan sebatang besi kepada saudaranya sesama Muslim, karena setan akan membuat kerusakan lewat tangannya hingga bias saja besi itu mengenainya.<sup>71</sup>

Demonstrasi, unjuk rasa, dan semacamnya seolah telah menjadi elemen penting dalam denyut nadi demokrasi. Ia diagungkan sebagai gerakan moral untuk mengontrol kekuasaan agar berjalan menurut aturan konstitusi. Demonstrasi terutama yang dilakukan mahasiswa telah menjadi keniscayaan di alam demokrasi. Ia merupakan gerakan moral untuk mengkritisi pemerintah yang dianggap melenceng dari konstitusi. Ketika aktivitas ‘turun ke jalan’ mereka diberangus, maka istilah yang mengemuka adalah demokrasi telah dikhianati. Namun Islam memandang lain terhadap prilaku itu. Telah ada riwayat dari ulama salaf, yang menggambarkan penentangan Islam terhadap demonstrasi dengan berbagai dampak buruknya. Bahkan Islam memandang demonstrasi sebagai bagian pemberontakan lisan.

---

<sup>71</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 109

Untuk itu, sudah sepatutnyalah bagi setiap umat Muslim yang beriman agar senantiasa menjaga lisanya setiap saat. Berbicaralah dengan hati-hati, jangan sampai lepas kendali dan selalu berupaya untuk senantiasa mengontrol lidah hanya untuk mengucapkan perkataan yang bernilai positif dan tidak menyinggung atau menyakiti. Karena, meskipun kita tidak pernah tahu mengenai apa dan seberapa besar balasan yang akan diberikan Allah SWT kepada kita, namun kita harus yakin bahwa Allah SWT selalu memberikan ganjaran yang setimpal.

Sesungguhya demonstrasi itu merupakan produk asli orang kafir dan merupakan perkara baru yang belum pernah dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW, tidak pula pada zaman Khulafaur Rosyidin dan para sahabat. Islam tidak pernah mengenal tindakan demonstrasi ini, tidak pula mengakuinya. sehingga sudah selayaknya bagi kaum muslimin tidak mencontoh hal tersebut. Karena tidak boleh bagi kaum muslimin mencontoh kebiasaan orang-orang kafir. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya, “*Barang siapa yang meniru suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka*”. (*HR Abu Dawud, dishahihkan Ibnu Hibban*). Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa meniru kebiasaan orang kafir minimal hukumnya haram.

Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana cara menasehati pemerintah. Sebagaimana dalam hadits yang artinya, “*Siapa yang ingin menasehati penguasa, maka janganlah dia menampakkan dengan terang-terangan. Akan tetapi hendaklah dia mengambil tangannya lalu mereka*

*berdua bersendirian dengannya. Kalau dia menerimanya maka itulah yang diinginkan, dan kalau tidak menerimanya, maka dia telah menunaikan apa yang merupakan kewajibannya” (HR Imam Ahmad, dishahihkan Syaikh Al Albani).*

#### 4. *Headline foto edisi tanggal 10 Juli 2008.*



^Gambar 4.

Teks caption: *NOMOR PILIHAN: Muhammin Iskandar dan Yenni Wahid dan Sekjen DPP PKB hasil Muktamar Semarang bersama-sama memegang nomor pilihan mereka pada pengundian nomor partai politik peserta Pemilu di KPU, Jakarta, Rabu (9/7). Sebanyak 34 partai yang lolos verifikasi telah mendapatkan nomor untuk mengikuti Pemilu tahun depan.*

Judul: “Berebut Undian Nomor Parpol Pemilu 2009  
Cak Imin-Yenny Maju bareng”

Fotografer: KR-ANTARA/SAPTONO.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 10 Juli 2008, hlm. 1

Pada edisi *Kamis Wage*, 10 Juli 2008 (7 Rejeb 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman pertama menampilkan foto *headline* dengan judul "*Berebut Undian Nomor Parpol Peserta Pemilu 2009 Cak Imin-Yenny Maju Bareng*". Foto ini diambil oleh Saptono seorang wartawan Antara. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas. Penataan seperti ini untuk menarik minat pembaca dan memberikan informasi lebih obyektif dengan ditampilkannya foto tersebut.

Foto jurnalistik yang ditampilkan diatas adalah jenis foto *spot news*, karena pada foto jurnalistik ini memiliki berita dan tidak ada perencanaan dalam foto tersebut. Meskipun ada dalam pengambilan foto, namun nilai insidental begitu kental dalam foto ini. Sehingga hasilnya foto ini memiliki nilai foto berita yang begitu kuat. Di samping berhasil memotret pada tempat dan waktu yang tepat, foto tersebut juga mampu memperlihatkan sebuah simbol yang mencerminkan sebuah perpecahan antara dua kubu yang saling berselisih.

Pada halaman muka SKH Kedaulatan rakyat tersebut terlihat ada keterkaitan antara *headline* foto dengan *headline* berita, karena *headline* foto sekaligus juga menjadi *headline* berita. Dengan adanya caption fungsional sebagai pendamping pesan ikonik, yakni untuk mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna. Maka pesan pada ikon-ikon yang terdapat dalam foto *headline* diatas mempresentasikan perebutan nomor urut partai politik peserta pemilu antara Cak Imin dan Yenny wahid pada saat pengundian di Komite Pemilihan Umum (KPU) selaku wakil dari

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Yang mana pada waktu itu telah terjadi perpecahan ditubuh PKB, yaitu antara kubu Abdrahman Wahid "Gusdur" dengan kubu Muhammin Iskandar.

Foto jurnalistik di atas pada dataran denotasi terlihat Muhammin Iskandar atau biasa akrab dengan panggilan "Cak Imin" dan Yenny Wachid bersama-sama memegang nomor urut Partai Politik peserta pemilu 2009. Sedangkan pada dataran semiologi yang lebih tinggi foto tersebut akan merujuk pada Pemilu yang akan diselenggarakan 2009, dan secara simbol dapat diinterpretasikan bahwasanya partai PKB sangat serius menongsong pemilu 2009 meskipun telah terjadi perpecahan didalam tubuh partai tersebut.

Foto jurnalistik diatas termasuk dalam kategori foto Politik, karena menyoroti tentang Pemilu 2009. Sementara foto tersebut diambil pada saat pengambilan nomor urut Partai Politik peserta Pemilu 2009 di KPU. Sedangkan isi beritanya adalah Komisi pemilihan Umum telah menetapkan nomor urut peserta partai politik peserta pemilu. Dalam proses pengambilan tersebut ada sesuatu yang berbeda ketika itu, yakni ketika Ketua Umum DPP PKB versi Ancol Muhammin Iskandar dan Sekjen PKB versi Parung Yenny wachid, maju secara bersamaan mengambil nomor urut. Kedua petinggi PKB itu sama-sama merasa berhak mengambil nomor undian partai peserta pemilu. Bahkan mereka masing-masing sempat mengangkat sebuah amplop dan menunjukkan kepada wartawan. Masing-masing saling mengklaim bahwasanya merasa yang paling berhak

mengambilnya, yang kemudian diketahui didalam amplop tersebut PKB mendapat nomor urut 13.<sup>73</sup>

Berkaitan dengan permasalahan tentang perpecahan yang terjadi di dalam tubuh PKB, bahwasanya Allah SWT menganjurkan kita untuk tidak saling bercerai berai atau bermusuh-musuhan dalam hal apapun apalagi didalam soal politik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub di dalam Al-Quran Surat Ali-Imron ayat 103:<sup>74</sup>

وَاعْتِصُمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَدْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَالَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَاءٍ حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Ayat ini menganjurkan untuk berpegang teguh kepada *kitabu 'l-Lah* dan janji-Nya yang telah dijanjikan kepadamu. Dalam perjanjian itu,

<sup>73</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 10 Juli 2008, hlm. 1

<sup>74</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 115

terkandung perintah agar kamu hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya. Yang dimaksudkan tali Allah dalam ayat ini adalah jalan allah yang lurus, sebagaimana segala macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh ditempuh.<sup>75</sup>

Kalimat “jangan berpecah belah” berarti peringatan Allah kepada umat Islam untuk bersatu dalam persaudaraan Islam larangan untuk bergolong-golongan yang menyebabkan lemahnya umat Islam di hadapan umat lain. Perpecahan adalah kehancuran, sebaliknya persatuan (ukhuwah Islamiyah) adalah keberhasilan berpegang teguh pd tali Allah; *al-'urwatul wutsqa* yaitu Kitabullah.

Perpecahan berarti bergolong-golongan mengikuti hawa nafsu dengan berbagai macam tujuan duniawi. Satu-satunya jalan menghindari bencana ini adalah bersatunya umat Islam dalam satu ikatan Allah, yaitu Kitabullah. Jika terjadi perselisihan pada umat Islam dan mengakibatkan pertikaian bahkan permusuhan maka ketahuilah bahwa hawa nafsu telah berperan di sini dan bukan lagi kebenaran. Para imam mujtahid Islam telah memberi contoh pada kita, walau pun mereka berbeda pendapat dan berselisih paham dalam masalah kaifiyat (cara) pelaksanaan ibadah tetapi mereka tetap bersatu dan saling kasih dalam Ukuwah Islamiyah.

Melusuri kehidupan para sahabat Nabi SAW, tabi'in dan para mujtahid setelahnya, mereka tetap bersatu meski berbeda pendapat dalam

---

<sup>75</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 69

masalah bersuci, perdagangan, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya yang memang pintu untuk perbedaan itu terbuka lebar. Walau demikian mereka tetap dalam suatu barisan untuk meninggikan kalimat Allah. Bersabda Nabi SAW, artinya: “*Janganlah kalian saling hasad/dengki, saling marah, saling memutuskan (persaudaraan) dan janganlah kalian saling bermusuhan, akan tetapi jadilah hamba Allah yg bersaudara.*” (*HR.Muslim*). Demikianlah yang seharusnya terjadi sesama Muslim dan bukan sebaliknya.

Pada zaman sekarang umat Islam tidak cukup hanya berpegang kepada Al-Qur'an dan hadits yang shahih untuk menyatukan umat, karena ahli bid'ah pun mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi mereka berselisih dan berpecah-belah, karena itu tidaklah umat Islam akan bersatu melainkan apabila di dalam berpegang kepada Al-Qur'an dan hadits yang shahih disertai dengan pemahaman *salafush shalih*, dari kalangan para sahabat, tabi'in dan ahli hadits, sebab jika tokoh umat memahami dalil nash dengan pemahaman salafush shalih niscaya mereka tidak akan berpecah belah walaupun mereka berselisih dalam suatu masalah, karena khilaf mereka jatuh pada masalah ijtihadiah.

Demikian Islam melarang keras setiap umatnya untuk saling berpecah belah yang pada nantinya juga akan merugikan umat islam itu sendiri. Meskipun terjadi perbedaan antara umat Islam semuanya harus disandarkan pada kitabullah dan sunnah Rasul, karena pada dasarnya perbedaan adalah merupakan rakhmat Allah SWT.

**5. *Headline foto edisi tanggal 21 Juli 2008.***



**Gambar 5.**

Teks caption: *HUT KE-177 BANTUL: Salah satu peserta kirab menampilkan wayang orang saat mengikuti kirab HUT ke-177 Kabupaten Bantul di Lapangan Trirenggo Bantul, Minggu (20/7). Beritanya di halaman 24.*

Judul: “HUT KE-177 KABUPATEN BANTUL  
Dimulai ‘Grebegdaya’ Pasca Gempa”

Fotografer: KR-EKO BUDIANTORO.<sup>76</sup>

Pada edisi *Senin kliwon*, 21 Juli 2008 (18 Rejeb 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman muka menampilkan foto *headline* dengan judul "*HUT Ke-177 Kabupaten Bantul Dimulai 'Grebeg Daya' Pasca Gempa*". Foto ini diambil oleh Eko Budianto salah satu fotografer

---

<sup>76</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 21 Juli 2008, hlm. 1

Kedaulatan Rakyat. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak diatas. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih atas peristiwa tersebut.

Foto jurnalistik yang ditampilkan di atas adalah jenis foto *spot news*, karena pada foto jurnalistik ini memiliki berita dan tidak ada perencanaan dalam foto tersebut. Meskipun ada dalam pengambilan foto, namun nilai insidental begitu kental dalam foto ini. Sehingga hasilnya foto ini memiliki nilai foto berita yang begitu kuat.

Tampak tidak ada keterkaitan antara *headline* foto dengan *headline* berita, karena pada halaman pertama pada SKH Kedaulatan Rakyat yang menjadi *headline* foto tidak sekaligus menjadi *headline* berita, sementara berita yang menjadi *headline* foto terdapat di halaman lain.

Selain itu, foto *headline* di atas termasuk jenis foto Seni dan Budaya, karena menampilkan sebuah kesenian tari, yaitu wayang orang yang berasal dari daerah Yogyakarta. Kehadiran teks verbal menjadi fungsional sebagai pendamping pesan ikonik, yakni untuk mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna. Maka pesan pada ikon-ikon foto *headline* diatas adalah peringatan HUT Ke-177 Kabupaten Bantul.

Pada dataran denotasi terlihat orang melakukan kirab dengan menampilkan tarian wayang orang, sedangkan pada dataran semiologi yang lebih tinggi merujuk kepada upacara HUT Ke-177 Kabupaten Bantul. Ikon-ikon yang terdapat dalam foto di atas terlihat sederhana dan apa

adanya. Foto ini bermaksud mengarahkan interpretasi terhadap pembaca bahwa Bantul merupakan kota budaya, sehingga kesenian wayang orang ikut ambil bagian meramaikan upacara HUT Ke-177 Kabupaten Bantul. Sementara itu, kebudayaan yang selama ini menjadi kebanggaan bersama tersebut harus selayaknya tetap kita lestarikan ditengah-tengah kehidupan yang semakin modern.

Melalui foto jurnalistik tersebut sang fotografer ingin menyampaikan pesan yang bernilai historis, bahwasanya gempa bumi tanggal 27 Mei 2006, yang melanda Bantul begitu pilu dan memprihatinkan. Diharapkan semua warga Bantul khususnya dan warga Yogyakarta pada umumnya untuk merefleksikan kembali peristiwa tersebut dengan hal-hal yang positif. Dan semoga peristiwa tersebut menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak sehingga dapat mengambil hikmah dari peristiwa gempa tersebut, karena semua yang terjadi adalah atas kehendak Tuhan.<sup>77</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Eko Budiantoro, Fotografer dari Kedaulatan Rakyat:<sup>78</sup>

”...Foto ini mengandung pesan sosial yang bernilai historis tentang peringatan hari jadi Kabupaten Bantul dan juga peristiwa gempa 27 Mei yang melanda yogyakarta. Sehingga bertepatan pada upacara tersebut, mempunyai maksud dan tujuan untuk merefleksikan kembali peristiwa bencana gempa 27 Mei sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan YME. Dan kepada semua pihak yang terkait yang telah membantu baik berupa materiil maupun spirituil,

---

<sup>77</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 21 Juli 2008, hlm. 1

<sup>78</sup> Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2009.

sehingga bantul bisa bangkit kembali. Selain itu, dalam foto ini sekaligus juga terdapat unsur budaya karena dalam upacara tersebut dipentaskan pertunjukan seni dan budaya yang ikut berpartisipasi memeriahkan upacara HUT Kabupaten Bantul...”

Secara teoritik, pesan-pesan moral (kemanusian) dalam sebuah bingkai foto jurnalistik harus memiliki dimensi kemanusian yang ingin ditonjolkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sutirman Eka Ardana (2004:\_ ) bahwa setidaknya dalam foto jurnalistik mengandung salah satu unsur, yakni kemanusiaan (human intrest).

Hal ini berarti bahwa foto dalam tradisi jurnalistik haruslah memuat pesan-pesan tertentu dan bukanlah gambar yang mati atau tanpa makna. Dalam istilah foto jurnalistik sering dikenal dengan ”foto yang bergerak” yakni sebuah foto yang menampilkan suatu realitas yang bergerak.

Pada dasarnya, jika dilihat lebih jauh lagi berdasarkan konteksnya, foto diatas (gambar 3) menunjukkan dua pesan sekaligus yakni foto budaya dan foto kemanusian (sosial). Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa dalam satu bingkai foto yang direkam dan ditampilkan sebagai foto *headline* dapat memuat berbagai pesan sekaligus. Seperti tampak pada foto tersebut yakni pesan visualisasi kebudayaan yang begitu menonjol untuk memperingati peristiwa kemanusian yaitu gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta.

Tampilan visualisasi pesan-pesan kemanusian disajikan melalui ikon kebudayaan merupakan semangat foto jurnalistik yang tetap menyajikan berbagai ragam dimensi dalam kehidupan manusia yang

terangkum dalam satu bingkai foto. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memadukan berbagai unsur pesan sekaligus merupakan hal yang baik. Artinya, pesan-pesan kemanusiaan yang ingin ditonjolkan seorang fotografer jurnalistik tanpa harus meninggalkan dimensi kebudayaan begitupun sebaliknya.

Kemampuan seorang fotografer sangat menentukan dalam proses kreatif seperti ini, yakni kepekaan terhadap berbagai dimensi dari manusia (kemanusiaan, budaya, hiburan, dan lain-lain) yang ingin ditonjolkan dalam satu bingkai foto. Sehingga foto jurnalistik yang dihasilkan memiliki kekayaan makna (padat pesan) kepada pembaca.

Sedangkan isi berita utamanya mengenai upacara puncak hari jadi ke-177 Kabupaten Bantul yang dijadikan momentum dimulainya Gerakan Kebangkitan dan Pemberdayaan Masyarakat (Grebagdaya) tingkat kecamatan. Upacara peringatan ini diselenggarakan mempunyai makna yang strategis dan penting, yakni sebagai sarana mewujudkan Bantul bangkit secara utuh. Karena pada tanggal 27 Mei 2006, Bantul pernah dilanda musibah germpa bumi yang telah meluluh lantakan kota tersebut. Selain itu upacara ini juga mempunyai tujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu merekontruksi Kabupaten Bantul, sehingga pada akhirnya warga Bantul bisa bangkit kembali.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 21 Juli 2008.

Sementara itu, berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Allah SWT dalam firmannya juga memerintahkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia, karena kita tidak bisa menghitung berapa jumlah kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, sehingga sudah sepantasnya manusia untuk mensyukurnya.

Bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya. Perintah untuk bersyukur terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:<sup>80</sup>

فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَآشْكُرُوْلِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ  
lat

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat-umat terdahulu. Sebab, mereka (umat terdahulu) telah mengingkari nikmat-nikmat Allah. Mereka tidak menggunakan akal dan indera untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut, dan bagaimana cara penggunaannya. Sebagai akibatnya, nikmat tersebut dicabut untuk menghukum mereka, di samping sebagai pelajaran

---

<sup>80</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 45

bagi yang lainnya.<sup>81</sup>

*Al-hamdulillah Robbil ‘alamin* adalah apresiasi rasa syukur yang tulus dari seorang anak manusia karena merasa mendapatkan perhatian penuh sepanjang hidupnya dari *Rabb* sekalian alam. Dia menciptakan manusia dengan perangkat lengkap yang memungkinkannya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan melaksanakan berbagai aktivitas sepanjang hari, menghirup udara tanpa beban, menggerakkan anggota tubuh dengan mudah dan lain sebagainya; Allah buka pintu-pintu rezki untuk seluruh makhluk-Nya tanpa meminta mereka untuk membayar atau memberikan sesuatu apapun kepada-Nya; dan Dia juga mengajak manusia untuk meniti jalan menuju kenikmatan tanpa batas di surga-Nya.

Selain rasa ungkapan *syukur*, *Al-hamdulillah* yang meluncur dari lisan manusia, juga merupakan ekspresi kekaguman dan luapan kebahagiaan seseorang saat melihat perhatian Allah SWT yang sangat tinggi kepada seluruh makhluk-Nya meskipun si pengucap tidak langsung merasakan nikmat tersebut. Karena itulah kita diajarkan oleh Rasulullah saw setiap pagi dan sore untuk membaca dzikir, mengucap *Al-Hamdulillah* atas segala nikmat yang diberikan kepada kita dan orang lain.

Sebagai manusia, kita sering lalai mensyukuri betapa besar nikmat Allah pada penciptaan diri yang lengkap dengan fungsi dari setiap anggota tubuh. Diciptakan-Nya mata untuk dapat melihat, diciptakan-Nya telinga untuk dapat mendengar, hidung untuk dapat mencium, tangan untuk dapat

---

<sup>81</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 34

memegang, kaki untuk dapat melangkah, dan semua yang ada di tubuh kita pasti berfungsi melengkapi aktivitas hidup itu sendiri. Pentingnya nikmat itu disyukuri baru muncul jika ada bagian tubuh yang sakit dan tidak berfungsi. Tetapi kebanyakan manusia tidak siap dan menyalahkan takdirnya, jika terlahir cacat atau ditimpa musibah yang membuat salah satu nikmat Allah tersebut tercabut darinya. Karena itu mayoritas manusia menjadi musuh bagi nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya, tidak merasakan bahwa Allah telah membukakan nikmat untuknya dan mereka berusaha untuk menolaknya karena kebodohan dan kezhaliman.

Sebagai manusia pastinya tidak akan mampu menghitung-hitung nikmat Allah SWT, karena terlalu besarnya nikmat yang telah diberikan kepada kita semuam. Sehingga sudah sepantasnya kita untuk mensyukurinya, karena sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Wujud dari rasa syukur adalah dengan cara menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Beberapa nikmat yang Allah berikan kepada kita seperti, diberi anggota tubuh yang lengkap, nikmat kesehatan, nikmat diberi harta yang berlebih, nikmat keamanan, serta nikmat Islam dan nikmat iman, ini adalah nikmat yang paling besar. Karena dengan nikmat ini kita bisa membedakan kejahatan dan kebaikan, mana yang diperbolehkan oleh agama atau manakah yang tidak diperbolehkkan. Namun, kebanyakan manusia itu dholim. Sedikit sekali manusia yang mau bersyukur, justru mereka mengkufuri nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, perlu

ditumbuhkan perasaan bersyukur kepada Allah sehingga mengantarkan kita untuk bersyukur kepada-Nya.

**6. *Headline foto edisi tanggal 23 Juli 2008.***



**Gambar 6.**

Teks caption: *EVAKUASI: Korban tanah longsor Imroni berhasil diangkat oleh Tim SAR, PMI, Kepolisian dan TNI dari lokasi longsor di Dusun Kalangan Deasa Adikarto Muntilan Magelang, Selasa (22/7). Beritanya dibagian lain halaman ini.*

Judul: “TERKUBUR TEBING LONGSOR  
2 Penggali Tanah Tewas”

Fotografer: KR-M. THOHA.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 23 Juli 2008, hlm. 1

Pada edisi *Rabu Pahing*, 23 Juli 2008 (20 Rejeb 1941), pada halaman pertama SKH Kedaulatan Rakyat menampilkan foto *headline* dengan judul "*Terkubur Tebing Longsor 2 Penggali Tanah Tewas*". Foto diatas diambil oleh wartawan Kedaulatan Rakyat, yaitu M. Toha yang merupakan salah satu jurnalis foto yang dimiliki SKH Kedaulatan Rakyat. Foto ditampilkan dengan ukuran setengah halaman, berwarna dan terletak diatas, persis dibawah tulisan Kedaulatan Rakyat. Penataan semacam ini untuk menggugah emosi minat pembaca dan memberikan informasi lebih obyektif, sedangkan maksud ditampilkannya foto tersebut untuk merunggah emosi pembaca.

Foto jurnalistik yang ditampilkan di atas tidak ada keterkaitan antara *headline* foto dengan *headline* berita, karena judul dan beritanya terdapat dihalaman lain bukan dihalaman pertama. Jenis foto ini merupakan foto *spot news*, kendati foto spot news tidak terlalu artistik namun foto tersebut sangat layak untuk dipublikasikan karena memiliki nilai berita.

Foto *headline* di atas adalah termasuk foto sosial (*human interest*), karena mengandung pesan sosial di dalamnya. Seorang jurnalis foto mencoba menggugah empati para pembaca atas kondisi korban bencana tanah longsor. Sementara itu, pada dataran denotasi terlihat beberapa tim penyelamat berhasil mengangkat jasad korban tanah longsor. Sedangkan pada dataran semiologi yang lebih tinggi foto tersebut merujuk pada

---

peristiwa bencana tanah longsor yang telah memakan dua orang korban tewas.

Dengan bantuan teks caption yang terletak dibawahnya, maka ikon-ikon pada foto di atas menggambarkan korban bencana tanah longsor.

Dengan ketajaman yang terlihat, maka komposisi foto jurnalistik yang terdapat pada foto *headline* diatas mempresentasikan upaya penyelamatan korban tanah longsor yang dilakukan oleh tim penyelamat, yang mana korban diketahui dengan nama Imroni. Dengan berusaha semaksimal mungkin tim penyelamat berusaha menyelamatkan korban, walaupun dalam kondisi yang sudah tidak bernyawa.

Sedangkan isi dari berita utamanya adalah dua orang penggali tanah tewas akibat terkubur tebing longsor. keduanya adalah warga Dusun Prampilan II Desa Adipura Kecamatan Kaliangkrik Magelang. Keduanya tewas terkubur tanah longsor dari tebing setinggi 25 meter di Dusun Kalangan Desa isi Adikarto Kecamatan Muntilan magelang. Saat peristiwa terjadi keduanya sedang menggali tanah, mendadak tebing didekatnya ambrol dan longsor.<sup>83</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang visual seorang fotografer menyajikan tentang sebuah fakta yang berusaha mencoba menggugah emosi pembaca melalui daya tarik kemanusiaan (*human intrest*). Ada pesan kuat yang ingin disampaikan dalam foto ini, yakni tentang musibah bencana alam yang sudah merenggut korban jiwa. Dalam musibah ini

---

<sup>83</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 23 Juli 2008, hlm. 7.

sudah selayaknya menjadi perhatian semua pihak agar musibah ini tidak terjadi lagi kepada siapapun dan dimanapun. Dan sudah saatnya kita harus segera bersahabat dengan alam, dengan cara menjaga dan melestarikannya agar tidak terjadi lagi musibah seperti ini.<sup>84</sup>

Di dalam Al-Quran juga terdapat surat yang menerangkan tentang tolong menolong terhadap sesama, yaitu didalam Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:<sup>85</sup>

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".*

Perintah bertolong-tolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Quran. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan taqwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2009.

<sup>85</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 45

<sup>86</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 86

Ayat tersebut sungguh merupakan sebuah pesan universal dari Islam yang merupakan karakter dan fitrah dasarnya sebagai Rahmatan lil Alamin. Karena Islam pada dasarnya adalah “*dien*” agama yang “*rahmatan lil’alamin*”, yaitu rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah swt.

Berdasarkan redaksinya, ayat di atas memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk kategori *Al-Birr* dan mencegah dari terjadinya kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah swt melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan.

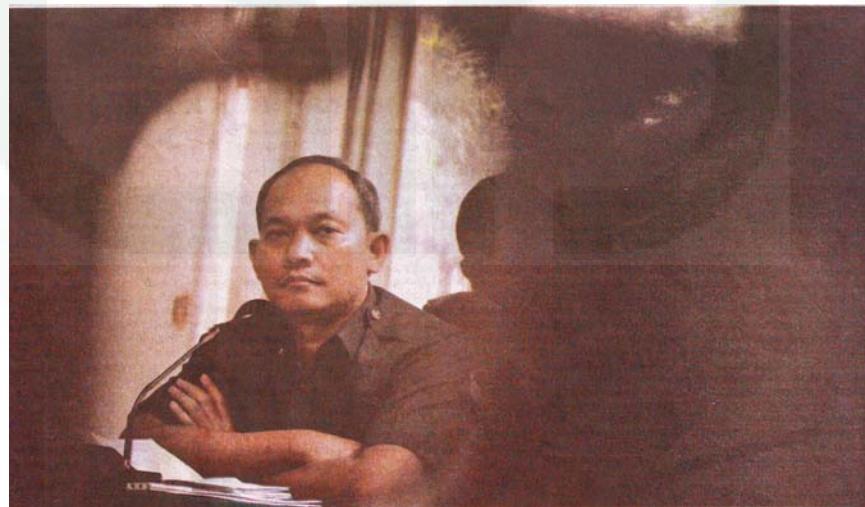
Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan merupakan perintah Allah SWT, baik dalam kondisi suka maupun duka. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW mengungkapkan: Dari Nu’man bin

Basyir ra, Rasulullah SAW bersabda, “*Perumpamaan orang-orang mu’min dalam hal kecintaan dan kasih sayang diantara mereka adalah laksana satu tubuh, yang apabila terdapat salah satu anggota tubuhnya yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit, dengan tidak dapat tidur dan demam.*” (HR. Muslim)

Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semauanya sendiri, melainkan harus didasarkan kepada Al Quran dan Hadits, karena Islam adalah *dien* yang sumber utama ajarannya adalah Al Quran dan Hadits.

**7. Headline foto edisi tanggal 25 Juli 2008.**



**Gambar 7.**

Teks caption: *SAKSI URIP: Terdakwa dugaan kasus suap 600 ribu dolar AS, Jaksa Urip Tri Gunawan mengikuti sidang pemeriksaan saksi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Kamis (24/7). Sidang itu menghadirkan mantan Direktur Penyelidikan (Dirdik) Kejakgung M Salim, mantan kepala BPPPN Glenn M Yusuf dan kuasa hukum Glenn M Yusuf, Reno Iskandarsyah.*

Judul: “Ancam Dijadikan Tersangka Kasus BLBI  
Urip Peras Glenn 1 M”

Fotografer: KR- ANTARA/FANNY OCTAVIANUS.<sup>87</sup>

Pada edisi *Jumat Wage*, 25 Juli 2008 (22 Rejeb 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman muka menampilkan foto *headline* dengan judul Foto ini diambil oleh Fanny Octavianus dan merupakan salah satu fotografer Antara. Foto ini ditampilkan dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca dan untuk memberikan informasi lebih obyektif dengan ditampilkannya foto tersebut.

Foto jurnalistik yang ditampilkan di atas adalah jenis foto *General News Photo*, merupakan foto yang terencana. Fotografi jenis ini umumnya menghadirkan keseragaman pada sebagian besar media massa karena sifatnya yang direncanakan. Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal. Sehingga hasilnya foto ini memiliki nilai foto berita yang begitu apik dalam pengambilannya, yakni ketika foto ini diambil penempatan dalam *headline*, jelas terasa proposisinya tidak mengambil bentukan dalam

---

<sup>87</sup> SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 25 Juli 2008, hlm. 1

setting, tapi juga secara universalitas isi dari beritanya memuat gambaran ambigu pada sinkronisasi.

Pada dataran denotasi foto *headline* tersebut tampak terlihat bahwa Jaksa Urip sedang mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian dalam persidangan atas kesaksian Glenn M. Yusuf. Kehadiran teks verbal menjadi fungsional sebagai pendamping pesan ikonik, yakni untuk mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna. Maka pesan pada ikon-ikon yang mengandung makna konotasi di dalam visual di atas adalah tentang sebuah persidangan kasus suap yang melibatkan petinggi kejaksaan, yaitu Jaksa Urip Tri Gunawan. Sehingga dengan adanya kasus tersebut telah mencoreng citra buruk kejaksaan, yang nota bene adalah sebagai intitusi hukum negara yang seharusnya menegakkan hukum tetapi justru malah sebaliknya.

Penonjolan obyek dalam foto jurnalistik diatas adalah menyoroti tentang persoalan hukum, karena menampilkan foto Jaksa Urip yang terlibat kasus penyuapan. Dapat dilihat dalam karakter foto ini, bahwasnya pengambilan foto ini dilakukan di dalam ruangan persidangan. Sehingga komposisi yang ditonjolkan adalah objek yang sedang "naik daun". Maka foto ini menyampaikan pesan bahwa dalam persidangan Urip, beberapa petinggi dalam kasus suap banyak juga membawa implikasi terhadap kepercayaan masyarakat kepada intitusi kejaksaan.

Kemudian terlihat bahwa foto yang diambil ini tertutup oleh *background*, tangan. Jelasnya, adalah gambaran pengambilan foto belum

bisa merangkai dari proses persidangan yang berlangsung. Jelasnya lagi adalah sesuatu yang sangat ironis sekali, justru seorang petinggi kejaksaan yang seharusnya menegakkan hukum. Tetapi pada kenyataan yang terjadi sebaliknya, yakni telah ”menciderai” hukum itu sendiri. Selain itu, dampak dari kasus yang sudah dilakukan oleh Urip disinyalir ada indikasi keterlibatannya petinggi kejaksaan lainnya. Kasus ini juga terlihat lamban dalam penanganannya dalam menentukan sikap yang secara hukum harus dilakukan. Oleh karena itu, persidangan ini adalah juga mempertaruhkan citra dalam dunia kejaksaaan.

Dalam teknik fotografi, pengambilan foto jurnalistik di atas adalah dengan menggunakan teknik *bluring*. Teknik *bluring* merupakan teknik dasar dalam memotret untuk menghasilkan foto dalam efek blur pada salah satu obyek foto dan fokus pada salah satu obyek lainnya. Yaitu dengan memfokuskan pada salah satu obyek dan secara otomatis obyek lain jaraknya lebih dekat atau lebih jauh akan blur. Sehingga tampak jelas dalam foto diatas obyek yang dekat terlihat blur, sedangkan obyek yang jauh terlihat begitu jelas.

Sementara itu, isi berita utamanya mengenai kesaksian Glenn M. Yusuf selaku mantan ketua Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPS), dalam sidang perkara suap Jaksa Urip Tri Gunawan di Pengadilan Tipikor Jakarta. Dalam sidang tersebut Glenn memberi kesaksian bahwasanya karena kawatir akan ditetapkan sebagai tersangka oleh Jaksa Urip, maka dia rela menyerahkan uang sebesar 1 miliar kepada Jaksa

Urip.<sup>88</sup>

Konsep tentang larangan melakukan suap juga terdapat di dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 188:<sup>89</sup>

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَطْلِ وَتُدْلُوْا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui".

Ayat di atas menunjukkan bahwa sesunguhnya keputusan hakim itu sedikitpun tidak dapat berubah sesuatu yang sebenarnya haram menjadi halal atau halal menjadi haram, hanya saja seorang hakim terikat pada apa yang tampak (zhahir) darinya. Jika sesuai, maka itulah yang diinginkan, dan jika tidak maka hakim tetap mendapat pahala, sedangkan orang yang melakukan tipu muslihat mendapat dosa.<sup>90</sup>

Termasuk makan harta orang lain dengan cara batil ialah menerima suap. Yaitu uang yang diberikan kepada penguasa atau pegawai, supaya penguasa atau pegawai tersebut menjatuhkan hukum yang

<sup>88</sup> SKH kedaulatan Rakyat, edisi 5 Juli 2008, hlm. 1

<sup>89</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 56

<sup>90</sup> *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), hlm. 611

menguntungkannya, atau hukum yang merugikan lawannya menurut kemauannya, atau supaya didahulukannya urusannya atau ditunda karena ada suatu kepentingan dan seterusnya.

Islam mengharamkan seorang Islam menuap penguasa dan pembantu-pembantunya. Begitu juga penguasa dan pembantu-pembantunya ini diharamkan menerima uang suap tersebut. Dan kepada pihak ketiga diperingatkan jangan sampai mau menjadi perantara antara pihak penerima dan pemberi. Apabila penerima suap itu menerimanya justru untuk suatu tindakan kezaliman, maka akan mendapatkan dosa besar. Dan jika bertujuan untuk mencari keadilan, maka sudah seharusnya uang imbalan itu tidak diterimanya.

Tidak heran kalau Islam mengharamkan suap dan memberikan peringatan yang keras terhadap siapa saja yang bersekutu dalam penyuapan ini. Sebab, meluasnya penyuapan di masyarakat akan menyebabkan meluasnya kerusakan dan kezaliman, misalnya menetapkan hukum dengan jalan tidak benar, kebenaran tidak mendapat jaminan hukum, mendahulukan orang yang seharusnya diakhirkhan dan mengakhirkhan orang yang seharusnya didahulukan serta akan meluasnya jiwa vested interest di dalam masyarakat yang tidak berjiwa demi melaksanakan kewajiban.

8. *Headline foto edisi tanggal 31 Juli 2008.*



Gambar 8.

Teks caption: *MENCARI AIR: Seorang Ibu mengambil air jerigen di sumber air Cacahan Giripurwo Purwosari Kabupaten Gunungkidul (30/7). Memasuki musim kemarau, warga kini kesulitan untuk mendapatkan air bersih*

Judul: Tidak ada

Fotografer: KR- EKO BUDIANTORO.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> SKH kedaulatan Rakyat, edisi 31 Juli 2008, hlm. 1

Pada edisi *Kamis Kliwon*, 27 Juli 2008 (28 Rejeb 1941), SKH Kedaulatan Rakyat pada halaman muka menampilkan foto *headline* dengan ukuran besar, berwarna dan terletak di atas. Penataan seperti ini memungkinkan adanya ketertarikan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih obyekif terhadap foto tersebut.

Foto jurnalistik yang terdapat pada foto *headline* di atas pada dataran denotasi terlihat seorang ibu sedang berupaya mengambil air bersih dengan menggunakan jerigen di suatu tempat sumber air. Sedangkan pada dataran semiologi yang lebih tinggi, akan merujuk kepada kemungkinan makna konotasi sesuai dengan hakekat ikonik yang bersifat polisemik, dan didukung dengan teks verbal dibawahnya sebagai pendamping ikonik untuk mengarahkan interpretasi terhadap pembaca.

Dengan demikian makna ikon-ikon dalam foto di atas mengintrepretasikan/mengambarkan tentang kekeringan di Gunungkidul. Sehingga dengan demikian foto tersebut termasuk dalam kategori foto sosial (*human interest*), yakni berkaitan erat dengan masalah-masalah yang menyangkut kemanusiaan dan kemasyarakatan. Selain itu, masalah kemanusiaan merupakan masalah yang tidak terlalu asing bagi masyarakat, ia selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan dapat dijumpai setiap saat dalam kehidupan.

Selain sebagai alat komunikasi, foto jurnalistik di atas juga dapat dijadikan sebagai alat kritik sosial. Agar permasalahan yang dialami masyarakat langsung mendapat respon dari Pemerintah Kota setelah foto-

foto itu dimuat di media cetak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eko Budiantoro, wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.<sup>92</sup>

”...Masalah kekeringan yang terjadi di Gunungkidul merupakan masalah sosial karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang ada disana. Karena Gunungkidul merupakan daerah yang selalu identik dengan kekeringan. Hal ini biasa terjadi ketika menghadapi musim kemarau dan merupakan bencana siklus tahunan yang sering melanda kawasan Gunungkidul. Memang selain sebagai alat komunikasi, foto jurnalistik ini juga dapat dijadikan sebagai alat kritik sosial kepada pemerintah agar bisa langsung mendapat respon dari pemerintah. Dengan harapan pemerintah segera turun tangan mengatasi permasalahan ini sehingga pada musim kemarau mendatang tidak terjadi hal yang serupa, yang pada nantinya masalah kekeringan bisa teratas dan tidak ada lagi warga yang kesulitan dalam mendapatkan air bersih...”.

Dalam foto jurnalistik di atas adalah foto tunggal “*single picture*”.

Karena tidak terdapat berita yang menguatkan foto meskipun terdapat teks dibawahnya, namun pesan-pesan yang terdapat di dalam foto tersebut sudah dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Karena pada dasanya foto diatas sudah memenuhi syarat secara teknis fotografi dan sangat layak untuk dipublikasikan. Sehingga, fokus secara cerita, kesan, pesan dan misi yang akan disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan dipahami.

Pada dasarnya setiap bencana ataupun musibah datangnya dari Allah, sehingga dengan demikian hendaklah kita sebagai mahluknya untuk selalu bersabar dan tidak berputus asa atas bencana maupun musibah yang telah ditimpakan kepada kita. Perintah untuk bersabar termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 155, yaitu:<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2009

<sup>93</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 46

Artinya: “*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”.

Sungguh Allah akan menguji kalian dengan aneka ragam percobaan. Misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan (paceklik). Bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga

Ayat di atas memberi pengertian bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rizki yang banyak, kekuasaan, dan tidak ada rasa takut. Tetapi semua ini justru berjalan sesuai *Sunnatu 'l-Lah* yang berlaku untuk makhluk-Nya. Jika terdapat sesuatu yang mendatangkan musibah, maka musibah itu tidak dapat dihalangi dan akan menimpanya. Tapi bagi seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman, dan dirinya sudah mempunyai pengalaman digembeleng dalam penderitaan, maka adanya musibah itu akan semakin membersihkan jiwanya.<sup>94</sup>

Kesabaran merupakan perhiasan hati yang sangat agung dan mulia. Kesabaran akan menjadikan seseorang menjadi qana'ah, mulia dan

---

<sup>94</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 41

dihormati oleh siapapun. Selain itu, kesabaran juga merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk mendapatkan sebuah kemenangan.

Masih banyak nash-nash al-Quran yang bertutur tentang kesabaran serta pahala yang diberikan Allah kepada bagi orang-orang yang sabar. Kesabaran yang dimaksud di sini adalah kesabaran dalam menghadapi segala bentuk kesulitan dan penderitaan tatkala menjalankan perintah Allah swt.

Secara umum, kesabaran dibagi menjadi dua. *Pertama*, kesabaran dalam menghadapi cobaan yang bersifat fisik. *Kedua*, kesabaran dalam menghadapi cobaan yang bersifat non fisik. Kesabaran dalam menghadapi cobaan bersifat fisik adalah tabah dalam memikul tugas-tugas yang berat, tabah dalam menghadapi kemiskinan, cacat, atau menderita rasa sakit (akibat penyakit maupun siksaan). Kesabaran dalam menghadapi cobaan yang bersifat non fisik, seperti ketika dalam menghadapi musibah, kesulitan, dan bencana tanpa ada keluh kesah, mengumpat, tidak menunjukkan rasa kekesalan dan sebagainya. Kesabaran semacam ini sering dianggap sebagai bentuk kesabaran secara umum.

Kesabaran akan membawa keberhasilan dan kebahagiaan. Sebaliknya, sifat tergesa-gesa, gelisah dan berlebihan akan menjatuhkan seseorang ke dalam kegagalan dan kemurkaan Allah swt. Ketahuilah, bahwa ujian dan cobaan di dunia merupakan sebuah keharusan, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni kehidupan.

Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT.

Sesungguhnya ujian dan cobaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla. Tidak satu pun diantara kita yang mampu menghalau ketentuan tersebut. Keimanan, keyakinan, tawakkal dan kesabaran yang kokoh amatlah sangat kita butuhkan dalam menghadapi badai cobaan yang menerpa. Sehingga tidak menjadikan diri kita berburuk sangka kepada Allah SWT terhadap segala Ketentuan-Nya. Oleh karena itu, dalam keadaan apapun, kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah SWT harus senantiasa berbaik sangka kepada Allah. Dan haruslah diyakini bahwa tidaklah Allah menurunkan berbagai musibah melainkan sebagai ujian atas keimanan yang kita miliki.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian hasil penelitian, maka jelaslah bahwa foto jurnalistik yang baik adalah foto yang memiliki pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik berupa kamera dan disiarkan ke tengah masyarakat. Untuk mencapai ini tentu harus menguasai dua basis yang berbeda. Yaitu pendekatan teknis dan pendekatan konseptual. Pada pendekatan teknis, seorang foto jurnalis dituntut mengetahui dan menguasai betul segala aspek teknis dalam pemotretan yang mencakup, kamera, lensa dan aksesoris dan lainnya, sebagai penunjang untuk menghasilkan karya. Sedang pendekatan koseptual, adalah terkait sejauh mana hasil karya itu memiliki pesan yang akan disampaikan ke tengah masyarakat.

Oleh karena itu, foto jurnalistik pada *headline* di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat adalah mengandung banyak makna pesan di dalamnya dan dapat diinterpretasikan secara luas oleh pembaca. Karena foto jurnalistik tersebut merupakan suatu peristiwa yang realitas, berusaha menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca dan tidak terdapat manipulasi di dalamnya.

Foto jurnalistik pada *headline* di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat adalah mengandung banyak makna pesan di dalamnya dan dapat diinterpretasikan secara luas oleh pembaca. Karena foto jurnalistik tersebut

merupakan suatu peristiwa yang realitas, berusaha menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca dan tidak terdapat manipulasi di dalamnya.

Dalam kaitanya dengan pesan moral atau etika Islam foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat mempunyai pesan moral didalamnya yang didasari pada etika Islam, sehingga foto yang di tampilkan setiap harinya tidak bertentangan terhadap etika Islam. Pesan-pesan moral atau keislaman yang disampaikan dalam foto *headline* meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Hal ini menunjukan bahwa foto *headline* tersebut sangat layak untuk dipublikasikan.

## B. Saran-Saran.

1. Mengingat foto jurnalistik merupakan media visual untuk merekam atau mengabadikan dan menceritakan suatu pristiwa jadi foto-foto yang ditampilkan harus dapat bermanfaat bagi khalayak. Dengan demikian surat kabar dapat memilah-milah foto yang layak untuk ditampilkan kepada khalayak dengan mempertimbangkan kode etik jurnalistik yang berlaku.
2. Di bidang foto jurnalistik, kepatuhan terhadap etika terasa sangat penting sebab melibatkan banyak orang sebagai pembaca surat kabar. Disamping itu, sebagai wartawan harus tunduk pada etika atau norma yang berlaku ditengah masyarakat serta tempat surat kabar itu beroperasi. Sebagai warga Negara Indonesia seorang wartawan harus bertumpu pada nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebab Pancasila merupakan ideologi

Negara. Sebagai penganut agama Islam, wartawan juga harus mendasarkan segala tindakannya pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dimana Al-Qur'an dan Hadist sebagai nilai dasarnya. Disamping itu juga harus tunduk pada aturan yang berlaku, sehingga dapat melakukan tugas dengan baik dan aman. Dengan demikian, pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya jurnalistik yang baik sesuai dengan misi dan fungsi kewartawanan.

3. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, maka hasil karya foto jurnalistik yang telah begitu mempengaruhi banyak orang tidak bisa diabaikan begitu saja dan harus diarahkan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
4. Setiap karya manusia baik itu foto jurnalistik pada dasarnya memiliki batas-batas yang harus diakui, batas ini secara positif disebut tanggung jawab. Oleh karena itu, kebenaran tidak dapat diterapkan dalam komunikasi massa tanpa setiap inividu dan organisasi mempunyai rasa tanggung jawab, karena pada dasarnya setiap perbuatan dan pikiran akan dimintai pertanggung jawabanya baik dihadapan hukum manusia maupun hukum Allah SWT kelak.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga penulisan skripsi serta penelitian ini dapat terselesaikan

Dalam penulisan skripsi ini perlu diketahui bahwa ada sedikit hambatan yang membuat peneliti merasa bimbang, tapi semua itu dapat teratasi dengan baik berkat do'a serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang bersangkutan baik berupa support, materil, spiritual, sehingga perlu sekiranya peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan peneliti meskipun skripsi ini sangat sederhana, mudah-mudahan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan umumnya bagi para pembaca. Namun demikian peneliti mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna perlu ada pemberahan sana sini baik dari segi isi, segi penulisan maupun bahasanya, untuk itu peneliti meminta saran dan kritik yang sifatnya membangun serta menyempurnakan demi kebaikan peneliti di masa datang.

Hanya kepada Allah SWT. akhirnya peneliti kembalikan segala persoalan serta permasalahan. Akhirul kalam hanya do'a yang bisa kami panjatkan kepada Allah SWT. semoga kita mendapat berkat dan rahmatnya. Peneliti mohon maaf dan ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan. Amin

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, cet. Ke-3, Bandung: Simbiosa Rakatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha.
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Feininger, Andreas. 1996. *Unsur-Unsur Utama Fotografi*, Semarang: Dahara Prize.
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*. 1994. Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Riset Jilid I-II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Katsir. 2009. *Shahih Ibnu Katsir, Jilid I*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- M. Amrin, Tatang. 1945. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafika Persada.
- Michael Flournoy, Don. 1989. *Analisis isi surat kabar-surat kabar Indonesia* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mirza Alwi, Fuadi. 2004. *Foto Jurnalistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudaris, 1965. *Jurnalistik Foto*, Semarang: Karya Aksara.

- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad. 1986. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.
- Nadhy Abrar, Ana. 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: LESFI.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanto. 2001. *Jurnalistik Foto Surakarta*, Jakarta: Kompas.
- Saeful Muhtadi, Asep. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: Logos.
- Sangarimbun, Masri, Dan Sofyan Effendy. 1995. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S.
- Sobur, Alek. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Penagantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana, M., Dan Sudrajat. S. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Bandung: Nuansa.
- Sukandarrumidi. 2003. *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarto. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Ucahjana Efendy, Onong. 1992. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citara Aditya.
- Widodo. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita*, Surabaya: Indah.

Yanto, Sri. 1997. *Profesional Photografi*, cet. Ke-2, Solo: Aneka.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. 1998. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toga Putra.

Zoelverdi, Ed. 1985. *Mat Koda: Melihat Untuk Berjuta Mata*, Jakarta: Gramedia.

<http://www.lombokphotography.com/teks-foto-dalam-foto-jurnalistik.html>, akses 27 Februari 2009.

<http://akhsanu.multiply.com/jurnal/item/8>, akses 6 Maret 2008.

Materi mata kuliah fotografi, Dosen Pengampu: Sutirman Eka Ardana

## **INTERVIEW GUIDE**

1. Bagaimana kebijakan redaktur dalam menentukan layak dan tidaknya setiap foto headline ditampilkan?
2. Apa yang melatarbelakangi redaktur/fotografer menampilkan foto headline?
3. Pesan apa yang ingin disampaikan dalam foto headline?
4. Apa makna pesan yang terkandung dalam foto headline?
5. Apa tujuan fotografer mengambil foto ini?
6. Apa yang menjadi obyek dalam foto headline?
7. Foto Headline ini termasuk dalam kategori ragam foto apa?
8. Mengapa terdapat foto headline sekaligus menjadi headline berita atau foto headline yang tidak menjadi headline berita?
9. Mengapa terdapat foto headline yang tidak memuat berita (hanya foto tunggal)?

## **CURICULUM VITAE**

### **Biodata Diri:**

1. Nama Lengkap : Yuli Ristiono
2. Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 11 Juli 1982
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. KH. Irsyad Karangan RT. 04/01  
Bondowoso Mertoyudan Magelang Jawa  
Tengah
5. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Slamet Dalhar
  - b. Ibu : Partimah

### **Pendidikan:**

1. SDN Permitan I Bondowoso Mertoyudan Magelang Jawa Tengah: 1990 – 1995
2. MTsN Wonokromo Plered Bantul Yogyakarta: 1995 – 1998
3. SMU Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Mojotengah Wonosobo Jawa Tengah: 1999 – 2002
4. Fak. Dakwah Jur. Komunikasi dan Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2003 – Sekarang